

PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, LEVERAGE, DAN TINGKAT  
PAJAK EFEKTIF TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK

( Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman  
Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018 )

SKRIPSI



Oleh :

**RIZKA NOFIANI**

**NPM : 16013070**

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS WIJAYA PUTRA

SURABAYA

2020

PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, LEVERAGE, DAN TINGKAT  
PAJAK EFEKTIF TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK

(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman  
Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018)

SKRIPSI



Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi Pada  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Wijaya Putra Surabaya

Oleh :

**RIZKA NOFIANI**

**NPM : 16013070**

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS WIJAYA PUTRA

SURABAYA

2020

PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, LEVERAGE, DAN TINGKAT  
PAJAK EFEKTIF TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK

(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman  
Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018)

SKRIPSI

NAMA : RIZKA NOFIANI

FAKULTAS : EKONOMI dan BISNIS

PROGRAM STUDI : AKUNTANSI

NPM : 16013070

DISETUJUI dan DITERIMA OLEH :

DOSEN PEMBIMBING :

KETUA PROGRAM STUDI

(Yuli Ermawati SE.,M.Ak)

(Aminatuzzuhro SE.,M.Si)

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : RIZKA NOFIANI

NPM : 16013070

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi lain, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan tanggungjawab dosen pembimbing dan atau Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Wijaya Putra, tetapi menjadi tanggungjawab saya sendiri dan siap diproses sesuai dengan peraturan Perundang-undangan yang berlaku.

Surabaya, 23 Juli 2020

RIZKA NOFIANI

PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, LEVERAGE, DAN TINGKAT  
PAJAK EFEKTIF TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK

(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman  
Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018)

SKRIPSI

Diajukan guna memenuhi persyaratan  
untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi pada

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Oleh :

RIZKA NOFIANI

NPM : 16013070

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan telah direvisi sebagaimana

disarankan oleh Tim Penguji

Pada Tanggal : 01 Agustus 2020

Susunan Tim Penguji

Ketua Penguji,

(Dr.C.Sri Hartati,SE.,MM)

Penguji I,

Penguji II,

(Endah Supeni,SE.,MM)

(Yuli Ermawati,SE.,M.Ak)

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH  
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya mahasiswa Universitas Wijaya Putra :

Nama : Rizka Nofiani

NPM : 16013070

Menyerahkan karya ilmiah saya kepada UPT Perpustakaan Universitas Wijaya Putra, yang berjudul :

**“PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, LEVERAGE, DAN TINGKAT PAJAK EFEKTIF TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK”**

Dengan demikian saya memberikan hak kepada UPT Perpustakaan Universitas Wijaya Putra untuk menyimpan, mengelola dalam pangkal data (database), mengalih media, mendistribusikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama sebagai penulis atau pencipta karya ilmiah tersebut.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Surabaya, 23 Juli 2020

RIZKA NOFIANI

## MOTTO

“Allah tidak membebani seorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

( Q.S Al – Baqarah : 286 )

“Bila kau tak tahan lelahnya belajar, maka kau harus tahan menanggung perihnya kebodohan.”

( Imam Syafi’i)

“Build your own dreams. Or someone else will hire you to build their.”

(Farrah Grey)

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.”

(Q.S Al – Insyirah 5-6)

“Sistem pendidikan yang bijaksana setidaknya akan mengajarkan kita betapa sedikitnya yang belum diketahui oleh manusia, seberapa banyak yang masih harus ia pelajari.”

(Sir John Lubbock)

Barangsiapa yang menunjuki kepada kebaikan, maka ia akan mendapat pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya.

(HR. Muslim)

## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillahirabbil'alamin,

Terimah Kasih dan tak lupa saya ucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat kepadaku sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini, kupersembahkan skripsi ini kepada :

1. Kedua orang tuaku Bapak (Sunardi) dan Ibu (Puji Astutik) yang selalu menyemangati dan mendukungku, terimakasih atas do'a kalian yang tiada henti.
2. Adekku tercinta (M. Varel Febriyanto) atas semangat dan dukungannya yang diberikan kepada saya.
3. Keluarga besarku dan saudara-saudaraku yang juga telah mendukungku.
4. Bapak/Ibu guru dan dosen yang telah memberikan banyak ilmu kepadaku.
5. Ibu Yuli Ermawati SE.,M.Ak, yang telah memberikan semangat dan membimbing untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Almamaterku tercinta Universitas Wijaya Putra Surabaya.
7. Sahabat terdekatku yang selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-temanku yang telah menyemangatiku dan membantuku untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman Akuntansi Universitas Wijaya Putra Surabaya yang tidak mampu saya sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis selama proses kuliah sampai menyelesaikan skripsi ini.



## **KATA PENGANTAR/UCAPAN TERIMA KASIH**

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Wijaya Putra. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada masa penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini.

Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

- 1) Bapak H. Budi Endarto, SH.,M.Hum selaku Rektor Universitas Wijaya Putra Surabaya
- 2) Ibu Dr. Soenarmi SE.,MM selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Wijaya Putra Surabaya
- 3) Ibu Aminatuzzuhro SE.,M.Si selaku Kaprodi Akuntansi Universitas Wijaya Putra Surabaya
- 4) Ibu Yuli Ermawati SE.,M.Ak, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini.
- 5) Seluruh dosen Universitas Wijaya Putra Surabaya yang telah membekali ilmu selama saya menjadi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi
- 6) Keluarga tercinta. Bapak, Ibu, dan Adek tersayang yang selalu mendo'akan dan mendukung dalam segala hal, keberhasilan peneliti adalah buah dari do'a kalian.
- 7) Sahabat serta teman-teman Akuntansi di Universitas Wijaya Putra Surabaya

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Surabaya, 23 Juli 2020

RIZKA NOFIANI

## ABSTRAK

**Rizka Nofiani**, 16013070, Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Leverage, dan Tingkat Pajak Efektif terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh Kepemilikan Manajerial, Leverage, dan Tingkat Pajak Efektif terhadap Penghindaran Pajak. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2018. Metode sampel yang dilakukan dengan purposive sampling dan diperoleh 45 sampel. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa dokumentasi laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2018. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis dengan metode regresi linier berganda.

Analisis data yang dilakukan dengan menggunakan alat bantu SPSS 21. Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan uji t diketahui bahwa secara parsial Kepemilikan Manajerial dan Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak sedangkan Tingkat Pajak Efektif memiliki pengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak. Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan uji F diketahui bahwa secara simultan Kepemilikan Manajerial, Leverage, dan Tingkat Pajak Efektif berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak. Dengan demikian bagi perusahaan disarankan untuk mengoptimalkan pengawasan pengecekan tarif pajak terhadap kinerja manajemen agar tidak melakukan tindakan penghindaran pajak.

*Kata Kunci : Kepemilikan Manajerial, Leverage, Tingkat Pajak Efektif, Penghindaran Pajak*

## ABSTRACT

**Rizka Nofiani**, 16013070, Effect of Managerial Ownership, Leverage, and Effective Tax Rates on Tax Avoidance in Food and Beverage Sub-Sector Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange Period 2016-2018

This study aims to examine and analyze the effect of Managerial Ownership, Leverage, and Effective Tax Rates on Tax Avoidance. The population of this research is manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the 2016-2018 period. The sample method is done by purposive sampling and 45 samples are obtained. The data used is secondary data in the form of documentation of the annual financial statements of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the 2016-2018 period. Data analysis methods used in this study are the classic assumption test and hypothesis testing with multiple linear regression methods.

Data analysis was carried out using SPSS tools. Based on the results of data analysis using the t test it is known that partially the Effective Tax Rate has a significant effect on Tax Avoidance. While based on the results of data analysis using the F test it is known that simultaneous Managerial Ownership, Leverage, and Effective Tax Levels have a significant effect on Tax Avoidance. Thus, it is recommended for companies to optimize the supervision of checking tax rates on management performance so as not to take tax avoidance measures.

*Keywords: Managerial Ownership, Leverage, Effective Tax Rate, Tax Avoidance*

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
HALAMAN MOTTO .....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1.Latar Belakang .....	1
1.2.Rumusan masalah.....	10
1.3.Tujuan Penelitian .....	11
1.4.Manfaat Penelitian .....	12
BAB II TELAAH PUSTAKA .....	14
2.1 Landasan Teori.....	14
2.1.1 Teori <i>Agency</i> .....	14
2.1.2 Penghindaran pajak .....	18
2.1.3 Kepemilikan manajerial .....	23
2.1.4 Leverage.....	25
2.1.5 Tingkat Pajak Efektif .....	28
2.2 Penelitian terdahulu.....	31
2.3 Kerangka Konseptual.....	35
2.4 Hipotesis Penelitian.....	35
2.4.1 Pengaruh Kepemilikan manajerial terhadap penghindaran pajak .....	35

2.4.2 Pengaruh Leverage terhadap penghindaran pajak.....	37
2.4.3 Pengaruh Tingkat pajak Efektif terhadap penghindaran pajak .....	39
2.4.4 Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Leverage, dan Tingkat Pajak Efektif secara simultan terhadap penghindaran pajak.....	41
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>43</b>
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	43
3.2 Variabel Dan Definisi Operasional Variabel .....	43
3.2.1 Variabel penelitian .....	43
3.2.2 Definisi operasional variabel .....	44
3.2.3 Indikator variabel penelitian.....	48
3.3 Lokasi Penelitian.....	49
3.4 Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel .....	50
3.5 Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian .....	51
3.6 Uji Normalitas Data .....	52
3.7 Teknik Analisis Data.....	52
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>62</b>
4.1 Hasil Penelitian.....	62
4.1.1 Deskripsi Lokasi / Obyek Penelitian.....	62
4.1.2 Deskripsi Responden .....	62
4.1.3 Deskripsi variabel penelitian.....	77
4.1.3.1 Statistik Deskriptif .....	77
4.1.4 Hasil Analisis Data.....	79
4.1.4.1 Uji Asumsi Klasik.....	79
1. Uji normalitas.....	79
2. Uji Multikolinieritas.....	81
3. Uji Heteroskedastisitas .....	83
4. Uji Autokorelasi .....	85
4.1.4.2 Uji Hipotesis .....	86
1. Uji Koefisien Determinasi ( <i>Adjusted R2</i> ) .....	86
2. Uji Parsial (Uji t).....	87
3. Uji statistic F .....	89
4.1.4.3 Uji Regresi Linier.....	91
4.2 Pembahasan .....	93
4.2.1 Hubungan antara Kepemilikan Manajerial terhadap Penghindaran pajak .....	93
4.2.2 Hubungan antara Leverage terhadap Penghindaran Pajak.....	94
4.2.3 Hubungan antara Tingkat Pajak Efektif terhadap Penghindaran Pajak .....	95
4.2.4 Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Leverage, dan Tingkat Pajak Efektif secara simultan terhadap Penghindaran Pajak .....	97

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan .....	102
5.2 Saran.....	102

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Realisasi penerimaan Negara dari tahun 2015-2019.....	3
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu .....	31
Tabel 3.3 Tabel matriks variable .....	47

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Konseptual .....	35
Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	84

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.Data daftar perusahaan sampel	
Lampiran 2. Data sampel penelitian	
Lampiran 3.Output hasil pengujian data SPSS	
Lampiran 4. Kartu bimbingan skripsi	



## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### 1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara berkembang memiliki berbagai macam potensi untuk menjadikan negara lebih maju, Sumber penerimaan negara Indonesia sendiri dibagi menjadi dua yaitu sumber penerimaan dari dalam negeri dan sumber penerimaan dari luar negeri. Sumber penerimaan ini mempunyai umur tidak terbatas, apalagi seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk yang semakin meningkat, maka akan semakin besar pula penerimaan negara dari sektor pajak. Pajak merupakan sumber pendapatan dan penerimaan negara terbesar yang kemudian digunakan sebesar- besarnya untuk kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat, sehingga penerimaan pajak akan sangat diharapkan oleh Pemerintah dan menjadi salah satu pendapatan terbesar negara. Namun pelaksanaan pemungutan pajak oleh pemerintah tidak selalu berjalan dengan baik dan masih banyak wajib pajak yang menganggap pembayaran pajak sebagai beban. Di Indonesia usaha untuk mengoptimalkan penerimaan sektor ini dilakukan melalui usaha intensifikasi dan ekstentifikasi penerimaan pajak (Surat Direktur Jendral Pajak No. S – 14/PJ.7/2003). Pembayaran pajak merupakan perwujudan dari kewajiban kenegaraan dan peran serta wajib pajak untuk secara langsung dan bersama-sama melaksanakan kewajiban perpajakan

untuk pembiayaan negara dan pembangunan nasional. Sesuai falsafah undang-undang perpajakan, membayar pajak bukan hanya merupakan kewajiban tetapi hak dari setiap warga negara untuk ikut berpartisipasi dalam bentuk peran serta terhadap pembiayaan negara dan pembangunan nasional serta memberikan manfaat secara langsung bagi yang membayar (Waluyo, 2013:2).

Pajak digunakan pemerintah sebagai sumber penerimaan terbesar dalam APBN dalam rangka mencapai kesejahteraan diberbagai sektor kehidupan. Pada tahun 2019 pendapatan negara dari penerimaan pajak untuk APBN sebesar Rp 1.643.083,90 triliun, sedangkan penerimaan negara bukan pajak sebesar Rp 386.333,90 triliun.

Jumlah pendapatan negara terbesar berasal dari sektor pajak. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.1 tentang realisasi perbandingan jumlah penerimaan negara yang berasal dari pajak dan jumlah penerimaan negara yang bukan berasal dari pajak.

Tabel 1.1

Realisasi penerimaan Negara dari tahun 2015-2019

Tahun	Penerimaan pajak	Penerimaan bukan pajak
2015	1.240.418,86	255.628,48
2016	1.284.970,10	261.976,30
2017	1.343.529,80	311.216,30
2018	1.518.789,80	409.320,20
2019	1.643.083,90	386.333,90

Sumber : [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) (update terakhir Januari 2020)

Berdasarkan table 1.1 menunjukkan bahwa penerimaan dari sektor pajak lebih besar dibandingkan penerimaan dari sektor bukan pajak. Hal tersebut membuktikan bahwa kontribusi pajak sangat signifikan dan terus meningkat dari tahun ke tahun sebagai sumber penerimaan negara terbesar.

Pajak dimata negara merupakan sumber penerimaan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan, tetapi bagi perusahaan pajak adalah beban yang akan mengurangi laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan. Adanya perbedaan kepentingan tersebut menyebabkan timbulnya ketidakpatuhan wajib pajak melalui perlawanan terhadap pajak.

Hambatan utama dalam penerimaan pajak adalah penggelapan pajak (*tax evasion*) dan penghindaran pajak (*tax avoidance*). Hal tersebut merupakan bentuk perlawanan wajib pajak untuk meminimalkan beban pajak terutang. Aziza

(2019) mengatakan bahwa penghindaran pajak merupakan cara pengurangan pajak, tetapi tetap patuh terhadap ketentuan peraturan perpajakan seperti memanfaatkan pengecualian serta potongan yang diperkenankan ataupun menunda pajak yang belum diatur dalam peraturan perpajakan yang berlaku. Sedangkan *tax evasion* (penggelapan pajak) merupakan upaya wajib pajak menghindari pajak terutang secara illegal dengan cara menyembunyikan keadaan yang sebenarnya, tindakan tersebut jelas melanggar hukum. Tetapi bila penghindaran pajak melebihi batas atau melanggar hukum dan ketentuan yang berlaku maka aktivitas tersebut tergolong kedalam penggelapan pajak. Hal ini mengakibatkan perusahaan akan memilih melakukan penghindaran pajak untuk meminimalisasi pajak yang mereka bayar.

Masalah Perencanaan perpajakan telah mengambil peran yang begitu penting dalam pengelolaan perusahaan, salah satunya ditandai oleh penerapannya di berbagai perusahaan, Kini telah banyak pengkajian dan penelitian yang dilakukan mengenai dampak dari penerapan perencanaan pajak tersebut baik terhadap kinerja perusahaan dan kinerja saham di pasar modal maupun terhadap para stakeholder lainnya. Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan baik diluar negeri maupun didalam negeri yang menjadi perhatian penulis adalah penelitian perpajakan yang berhubungan dengan ketaatan pengelola perusahaan terhadap pembayaran pajak penghasilan perusahaan (*income tax*). Pemerintah memberikan insentif penurunan tarif pajak badan dalam negeri karena masalah pajak penghasilan perusahaan adalah salah satu masalah yang sangat krusial dalam perusahaan. Pembayaran pajak penghasilan berkaitan langsung dengan laba

yang dihasilkan oleh perusahaan. Laba dilaporkan mungkin disesuaikan dengan tujuan dan motivasi yang mendasari laporan tersebut. Dalam melaporkan laba, manajemen dapat memilih alternatif prinsip-prinsip akuntansi mana yang sesuai dengan motivasinya dalam hal ini disebut manajemen laba (*earning management*). Salah satu cara perusahaan melakukan perencanaan pajak untuk penghindaran pajak adalah dengan menggunakan tarif pajak efektif (*effective tax rate/ETR*) yang dapat dijadikan sebagai kategori pengukuran perencanaan pajak yang efektif. Tarif pajak efektif perusahaan (*Effective Tax Rate/ETR*) sering digunakan sebagai salah satu acuan oleh para pembuat keputusan dan pihak-pihak yang berkepentingan untuk membuat kebijakan dalam perusahaan dan membuat kesimpulan sistem perpajakan pada perusahaan.

Kasus-kasus yang melakukan penggelapan atau penghindaran pajak yang pernah dilakukan oleh perusahaan ternama yaitu seperti Starbucks, Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM), PT Adaro Energy Tbk, dan kasus-kasus lainnya.

Kasus penggelapan pajak pada Starbucks asal Amerika Serikat pada tahun 2012 adalah membuat laporan keuangan seolah rugi yaitu dengan cara membayar royalti atas desain, resep dan logo ke cabang di Belanda, membayar utang bunga sangat tinggi, dengan *offshore licensing*. Ini taktik yang berkaitan dengan hak kekayaan intelektual. Karena itu, tiap tahun Starbucks Inggris mentransfer keuntungan ke Belanda atas nama "biaya lisensi". Oleh Starbucks Coffee EMEA BV, pemasukan dari Inggris itu dikategorikan sebagai "royalti", yang dikenai pajak sangat kecil berdasarkan peraturan pajak Belanda. Dalam kasus Starbucks, ternyata Starbucks Inggris dibiayai sepenuhnya dari utang cabang lain. Padahal,

Starbucks mengoperasikan hampir 800 gerai di seluruh Inggris. Tiap tahun mereka mentransfer banyak uang ke cabang Swiss untuk "biaya pembelian". Oleh unit Starbucks Swiss, uang itu dikategorikan sebagai "penjualan komoditas", yang berdasarkan peraturan pajak Swiss hanya dikenai pajak 2%. (www.merdeka.com)

Kasus penggelapan dana Pajak Penambahan Nilai (PPN) dan Pajak Penghasilan (PPH) PDAM Kota Ternate sebesar Rp1,9 miliar, Kasus penggelapan pajak yang terkuak sejak tahun 2012 hingga 2015, penggelapan pajak harus diselesaikan sebab sudah menjadi kewajiban PDAM sebagai WP, apalagi temuan tunggakan itu sebesar Rp1,9 miliar, karena dari total PPN dan PPH sebesar Rp2,6 miliar dan diharapkan kepada jajaran Direksi untuk menyelesaikan itu dan diproses hukum orang yang menggelapkan dana tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh, dugaan korupsi pajak di PDAM Kota Ternate sejak tahun 2012 ini tengah dalam proses penyelidikan Reskrim Polres Ternate karena diisinyalir telah merugikan Negara sebesar Rp1,9 miliar sebagaimana dibeberkan Wakil ketua DPRD Kota Ternate Djadid Hi Ali. Di mana dari data yang diungkap sebelumnya, pihak PDAM diduga sengaja menggelapkan dana PPN dan PPH sejak tahun 2012 hingga 2015 dengan total anggaran yang dicairkan kurang lebih Rp 2.6 miliar, meskipun dari catatan temuan DPRD baru dibayarkan sebesar Rp 600 juta, sehingga masih menyisakan anggaran sebesar Rp1,9 miliar. Untuk meminimalisir temuan dari setiap kegiatan yang dilakukan Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) di lingkup Pemkot Ternate, maka Inspektorat Kota Ternate sebagai aparat internal di daerah setiap dua bulan sekali akan melakukan pemuktahiran berdasarkan intruksi dari Walikota Ternate. Sementara itu, Kepala Inspektorat

Kota Ternate, Taufik Jauhar ketika dikonfirmasi menyatakan, pemuktahiran data di internal Pemkot Ternate dilaksanakan setiap dua bulan sekali berdasarkan intruksi Walikota dan itu rutin dilakukan. Dia mengatakan, untuk pemuktahiran, pihaknya mengundang SKPD ke kantornya masing-masing sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, karena langkah ini lebih efektif dengan tim yang telah dibentuk. Meski begitu kata dia, ada juga temuan yang diperoleh dari pemeriksaan yang dilakukan itu, namun hanya bersifat administrasi. (ambon.antaranews.com)

Kasus yang terjadi pada PT Adaro Energy tahun 2019 PT milik Boy Thohiritu memindahkan sejumlah laba ke jaringan perusahaan di Singapura yaitu anak perusahaannya di Singapura, *Coaltrade Services International*, Dengan memindahkan sejumlah besar uang melalui suaka pajak. Adaro berhasil mengurangi tagihan pajaknya di Indonesia yang berarti mengurangi pemasukan bagi pemerintah Indonesia sebesar hampir 14 juta dolar AS setiap tahunnya yang sekiranya bisa digunakan untuk kepentingan umum. Dan salah satunya penyelidikan yang dilakukan oleh *global witness* menemukan penemuan diantaranya sebagian besar keuntungan yang ada di Singapura, nampaknya telah dipindahkan lebih jauh ke luar negeri, ke salah satu anak perusahaan Adaro di negara suaka pajak, Mauritius, di mana perusahaan itu tidak dikenakan pajak apa pun sebelum tahun 2017 dan mungkin hingga kini. (suara.com)

Penghindaran pajak tentu saja sesuai dengan kebijakan kepemimpinan perusahaan itu sendiri, sehingga kepemimpinan perusahaan akan banyak melakukan berbagai tindakan meminimalkan pembayaran pajak perusahaan dan mengurangi hutang pajak yang bersifat legal. Perusahaan sebagai wajib pajak

akan berusaha untuk memaksimalkan laba melalui berbagai macam efisiensi beban, termasuk beban pajak. Manajemen memegang peranan penting dalam memilih strategi yang dilakukan perusahaan untuk meningkatkan kekayaan. Manajemen berkewajiban memanfaatkan sumber daya perusahaan secara efisien dan meningkatkan kinerja perusahaan sehingga nilai perusahaan meningkat. Salah satu strategi yang dilakukan adalah dengan efisiensi pembayaran pajak. Yaitu menekan biaya pajak serendah mungkin sehingga mencapai angka minimum.

Kepemilikan manajerial diharapkan dapat mendorong beberapa hal, salah satunya untuk mendorong manajemen perusahaan agar berperilaku profesional, transparan dan efisien. Penelitian yang dilakukan oleh kalbuana (2017) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, penelitian yang dilakukan oleh prasetyo (2018) menunjukkan kepemilikan manajerial secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Dan penelitian dilakukan endari, pratomo dan nurbaiti (2016) menunjukkan kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Selain kepemilikan manajerial yang menjadi salah satu pengambil keputusan kebijakan perusahaan untuk penghindaran pajak adalah leverage. Hutang dapat menyebabkan penurunan pajak dikarenakan adanya biaya bunga yang timbul dari hutang yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat digunakan sebagai pengurang penghasilan. Biaya bunga hutang yang timbul akan digunakan sebagai pengurang pajak sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan.



Penelitian yang dilakukan oleh Haryadi (2012) menunjukkan bahwa hutang perusahaan dapat mengurangi beban pajak yang dibayarkan dengan memanfaatkan bunga utang sebagai pengurang pajak. Dalam penelitian yang dilakukan oleh ayu R.D (2016) yang menunjukkan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sedangkan penelitian oktawati (2017) menunjukkan leverage berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Tarif pajak efektif berkaitan pada besarnya kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusional. Pemegang saham institusional jangka pendek mempengaruhi pihak manajemen perusahaan untuk menjadi lebih agresif dalam melakukan upaya untuk dapat memaksimalkan nilai perusahaan dalam jangka pendek. Tarif pajak efektif adalah tingkat pajak efektif perusahaan yang dapat dihitung dari beban pajak penghasilan (beban pajak kini) yang kemudian dibagi dengan laba sebelum pajak. Semakin rendah nilai Tarif pajak efektif maka semakin baik nilai Tarif pajak efektif disuatu perusahaan dan baiknya nilai Tarif pajak efektif tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah berhasil melakukan perencanaan pajak (Wulandari dan Septiari, 2012) dalam aditya (2018).

Berdasarkan hasil peneltian-penelitian tersebut diketahui masih terdapat banyak perbedaan hasil, dimana hal ini menunjukkan adanya ketidak konsistenan hasil pemelitian. Adanya ketidak konsitenan hasil penelitian yang disebabkan antara lain adanya perbedaan obyek penelitian dan tahun pengamatan penelitian. Hal ini memotivasi penulis untuk tertarik melakukan penelitian kembali terhadap faktor yang mempengaruhi *tax avoidance* pada perusahaan makanan dan

minuman, dimana perusahaan makanan dan minuman adalah perusahaan yang banyak di jumpai disekitar kita dan perusahaan yang banyak di konsumsi oleh masyarakat setiap harinya. Sehingga penulis memilih penelitian pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dan masih banyaknya perbedaan hasil penelitian sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan pada perusahaan manufaktur sub sector makanan dan minuman yang dengan judul “PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, LEVERAGE, DAN TINGKAT PAJAK EFEKTIF TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK (Studi Pada Perusahaan Manufaktur subsector makanan dan minuman Yang Terdaftar di BEI tahun 2016 - 2018)”.

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana deskripsi Kepemilikan manajerial, Leverage, Tingkat pajak efektif, dan penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur subsector makanan dan minuman yang terdaftar di BEI 2016-2018 ?
2. Apakah Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur subsector makanan dan minuman yang terdaftar di BEI 2016-2018 ?
3. Apakah Leverage berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur subsector makanan dan minuman yang terdaftar di BEI 2016-2018 ?

4. Apakah Tingkat pajak efektif berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur subsector makanan dan minuman yang terdaftar di BEI 2016-2018 ?
5. Apakah Kepemilikan manajerial, Leverage, dan Tingkat pajak efektif secara simultan berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur subsector makanan dan minuman yang terdaftar di BEI 2016-2018 ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan Kepemilikan manajerial, Leverage, Tingkat pajak efektif, dan penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur subsector makanan dan minuman yang terdaftar di BEI 2016-2018.
2. Untuk menguji pengaruh Kepemilikan manajerial terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur subsector makanan dan minuman yang terdaftar di BEI 2016-2018.
3. Untuk menguji pengaruh Leverage terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur subsector makanan dan minuman yang terdaftar di BEI 2016-2018.
4. Untuk menguji pengaruh Tingkat pajak efektif terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur subsector makanan dan minuman yang terdaftar di BEI 2016-2018.

5. Untuk menguji pengaruh secara simultan Kepemilikan manajerial, Leverage, dan Tingkat pajak efektif terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur subsector makanan dan minuman yang terdaftar di BEI 2016-2018.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

##### 1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Untuk menambah kontribusi dan referensi dalam penyajian dan pengembangan teori perpajakan dalam kaitannya dengan pengaruh kepemilikan manajerial, leverage, dan tingkat pajak efektif terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur subsector makanan dan minuman yang terdaftar di BEI 2016-2018.
2. Untuk menambah wawasan pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan masalah pengaruh Kepemilikan manajerial, Leverage, dan Tingkat pajak efektif dalam pengambilan kebijakan oleh manajemen perusahaan agar lebih memperhatikan hal-hal yang dapat digunakan dalam rangka penghindaran pajak.
3. Untuk menambah referensi bacaan khususnya bagi fakultas ekonomi mengenai perpajakan.

##### 1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi akademisi dan peneliti, dapat dijadikan bukti empiris dan masukan literatur ilmu pengetahuan khususnya perpajakan dan

kepemilikan manajerial, serta dapat menambah wawasan dan referensi untuk penelitian selanjutnya yang lebih mendalam yang berkaitan dengan penghindaran pajak.

2. Bagi investor, dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.
3. Bagi perusahaan, dapat dijadikan sebagai panduan untuk manajemen pajak perusahaan, yang diterapkan sesuai dengan karakteristik kepemilikan manajerial perusahaan yang bersangkutan.

## BAB II

### TELAAH PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Agency

Penelitian mengenai kepemilikan manajerial, leverage, dan tingkat pajak efektif ini didasari oleh teori keagenan. Teori agency ini menjelaskan tentang hubungan antara pemilik modal (*principal*) yaitu investor dengan manajer (*agent*). Teori tersebut disebutkan Rista (2018) yang berguna untuk melakukan suatu jasa atas nama *principal* dan memberi wewenang kepada *agent* dalam membuat keputusan yang terbaik bagi *principal*. Termasuk perilaku *aggressive tax avoidance* dapat dipengaruhi oleh *agency problem*, satu sisi manajemen menginginkan peningkatan kompensasi melalui laba yang tinggi dan sisi lainnya pemegang saham ingin menekan biaya pajak melalui laba yang rendah.

Teori keagenan adalah teori yang dalam pengelolaan perusahaan harus dikendalikan dan diawasi dengan penuh kepatuhan kepada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku. Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*shareholder*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Pengertian *Agent* sendiri adalah manajemen yang mengelola perusahaan, sedangkan yang dimaksud *principal* adalah pemegang

saham. Sehingga inti dari hubungan keagenan adalah adanya pemisahan antara kepemilikan (*principal/investor*) dengan pengendalian (*Agent/manajemen*). Pemegang saham mempekerjakan manajer sesuai dengan kepentingan principal (*investor*). Teori keagenan, biasanya pihak yang ingin memaksimalkan dirinya untuk dapat terus memenuhi kontrak perjanjian adalah pihak agen. Aziza (2019) berpendapat bahwa Hubungan antara agen dengan principal yang terjadi saat pihak principal mempekerjakan seseorang sebagai agen untuk diberikan sebuah jasa serta mendelegasikan sebuah wewenang dalam hal pengambilan keputusan kepada pihak agen tersebut. Akibatnya menimbulkan konflik antara pemilik perusahaan dengan manajer yang menjalankan perusahaan, mereka sama-sama menginginkan laba yang besar dengan tetap memperhatikan pengeluaran yang minim dan juga sama-sama menghindari risiko. Konflik yang mendasari adalah manajer fokus pada pemenuhan kepentingan pribadinya yang berhubungan dengan perusahaan, sedangkan kepentingan dari masing-masing pihak dimana pemegang saham berfokus pada peningkatan nilai sahamnya. Pemegang saham dalam teori agensi diharapkan untuk melakukan penghindaran pajak seoptimal mungkin, karena dapat menghasilkan laba kotor yang tinggi dengan beban pajak yang rendah sehingga laba bersih perusahaan tetap tinggi.

Dalam teori agensi, agen melakukan tugasnya bagi principal, dan principal memberikan reward bagi agen tersebut. Teori keagenan ini dapat digunakan untuk *agency problem*. Pengertian dari *agency problem* itu sendiri adalah pertentangan kepentingan yang timbul antara principal selaku pemilik dan agen (manajemen) atau pemegang saham pada perusahaan tersebut. Karena kepentingan dari pemilik

dan agen atau pemegang saham tidak selalu berjalan beriringan. Jika pemilik menginginkan dana yang besar ada pada perusahaannya dan perusahaannya mempunyai laba besar, maka manajer menginginkan laba besar namun pengeluaran perusahaan tetap minim. Sedangkan pemegang saham biasanya hanya tertarik tingkat pengembalian pada saham yang mereka tanam di perusahaan tersebut (Idzni dan Purwanto, 2017).

Teori agensi menyatakan adanya asimetri informasi antara manajer (agen) dan pemegang saham (principal) karena manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan dengan pemegang saham dan stakeholder lainnya (Handayani, 2018). Maka dari itu manajer akan berupaya untuk membuat laba perusahaan terlihat lebih besar agar kinerja manajer di mata pemilik saham menjadi baik. Dengan demikian kompensasi yang diterima manajer atas kinerjanya juga akan meningkat. Namun, dengan tingginya laba perusahaan akan membuat pajak yang harus ditanggung perusahaan menjadi lebih besar. Hal ini tentu tidak diinginkan oleh para pemegang saham (Idzni dan Purwanto, 2017).

Situasi inilah yang menyebabkan konflik keagenan yang kemudian dapat memicu biaya agensi. nikmah (2018) mendefinisikan biaya agensi dalam tiga jenis yaitu :

1. Biaya monitoring (*monitoring cost*), yaitu pengeluaran biaya yang dirancang untuk mengawasi aktifitas-aktifitas yang dilakukan oleh agen.



2. Biaya bonding (*bonding cost*), untuk menjamin bahwa agen tidak akan bertindak yang dapat merugikan principal, atau untuk meyakinkan bahwa principal akan memberikan kompensasi jika agen telah melakukan tindakan yang tepat.
3. Kerugian residual (*residual cost*), merupakan nilai uang yang ekuivalen dengan pengurangan kemakmuran yang dialami oleh principal sebagai akibat dari perbedaan kepentingan.

Sebagai pengelola perusahaan, manajer memiliki informasi internal perusahaan dimasa yang akan datang. Oleh karena itu manajer sudah seharusnya memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemegang saham dengan menunjukkan informasi akuntansi seperti laporan keuangan.

Menurut faizah dan adhivinna (2017), manajemen pajak terdapat beberapa fungsi manajemen pajak yang terdiri dari perencanaan pajak (*tax planning*), pelaksanaan kewajiban perpajakan (*tax implementation*) dan pengendalian pajak (*tax control*). Pada tahap perencanaan pajak dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan, yang nantinya perusahaan dapat memilih tindakan penghematan pajak yang akan dilakukan. Kalbuana (2017) mengungkapkan, strategi perencanaan pajak (*tax planning*) yang dapat dilakukan oleh perusahaan yaitu dengan melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*), yaitu cara mengurangi pembayaran pajak secara legal dan tidak melanggar undang-undang perpajakan. Penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) adalah usaha yang dilakukan oleh wajib pajak untuk mengurangi beban pajak

yang dilakukan oleh wajib pajak untuk mengurangi beban pajak yang harus ditanggung dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan peraturan perundang-undangan.

### 2.1.2 Penghindaran pajak

Meminimalisasi beban pajak bisa dilakukan dengan berbagai cara, mulai dari yang masih dalam lingkup peraturan perpajakan sampai dengan melanggar peraturan perpajakan. Upaya untuk meminimalkan biaya pajak sering disebut perencanaan pajak. Umumnya perencanaan pajak merujuk pada merekayasa usaha dan transaksi wajib pajak, sehingga utang pajak bisa seminimal mungkin tetapi masih dalam lingkup peraturan perpajakan, karena pajak merupakan salah satu faktor pengurang laba. Besarnya pajak, seperti kita ketahui tergantung pada besarnya penghasilan. Semakin besar penghasilan, semakin besar pula pajak yang terutang. Oleh karena itu perusahaan membutuhkan perencanaan pajak atau *tax planning* yang tepat agar perusahaan membayar pajak secara efisien.

Pohan (2019), menyatakan suatu perencanaan pajak atau disebut juga sebagai suatu perbuatan penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang berhasil harus secara jelas dibedakan dengan perbuatan penyeludupan pajak (*tax evasion*), penghindaran pajak termasuk dalam pengertian perencanaan pajak (*tax planning*). Antara penghindaran pajak dengan penyeludupan pajak terdapat perbedaan yang fundamental, akan tetapi perbedaan tersebut menjadi kabur, baik secara teori maupun aplikasinya, akan tetapi dari konsep undang-undang garis

pemisahnya adalah antara melanggar undang-undang dan tidak melanggar undang-undang.

Pohan (2019) mendefinisikan: Penghindaran pajak adalah proses pengendalian tindakan agar terhindar dari konsekwensi pengenaan pajak yang tidak dikehendaki. Penghindaran pajak adalah suatu tindakan yang legal yang berbeda dengan penyeludupan pajak. Seperti halnya suatu pengadilan yang tidak dapat menghukum seseorang karena perbuatannya tidak melanggar hukum atau tidak termasuk dalam katagori pelanggaran atau kejahatan, begitu pula mengenai pajak yang tidak dapat di pajaki, apabila tidak ada tindakan atau transaksi yang dapat dipajaki. Dalam hal ini tidak ada suatu pelanggaran hukum yang dilakukan dan malahan sebaliknya akan diperoleh penghematan pajak dengan cara mengatur tindakan yang menghindarkan aplikasi pengenaan pajak melalui pengendalian fakta-fakta sedemikian rupa, sehingga terhindar dari pengenaan pajak yang lebih besar atau sama sekali tidak kena pajak.

Pohan (2019), menyatakan bahwa penyeludupan pajak adalah usaha yang tidak dapat dibenarkan berkenaan dengan kegiatan wajib pajak untuk lari atau menghindar diri dari dari pengenaan pajak. Penghindaran Pajak berkenaan dengan pengaturan sesuatu peristiwa sedemikian rupa untuk meminimumkan atau menghilangkan beban pajak dengan memperhatikan ada atau tidaknya akibat-akibat pajak yang ditimbulkan, oleh karena itu penghindaran pajak tidak merupakan pelanggaran atas perundang-undang perpajakan atau secara etik tidak dianggap salah dalam rangka usaha wajib pajak untuk

mengurangi ,menghindari, meminimkan atau meringankan beban pajak dengan cara-cara yang dimungkinkan oleh undang-undang pajak.

Pohan (2019) menyatakan penghindaran pajak merupakan usaha yang dilakukan oleh wajib pajak untuk mengurangi atau menghapus hutang pajak yang tidak melanggar ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan. Penghindaran pajak ini sengaja dilakukan oleh perusahaan dalam rangka memperkecil besarnya tingkat pembayaran pajak yang harus dilakukan dan meningkatkan *cash flow* perusahaan. Penghindaran pajak merupakan upaya pengurangan atau penghematan pajak sepanjang hal ini dimungkinkan oleh peraturan yang ada (Hidayat, 2018). Penghindaran pajak sering di kaitkan dengan perusahaan yang ingin memaksimalkan laba perusahaan. Pajak merupakan unsur pengurang laba yang merugikan bagi setiap perusahaan, namun disisi lain pajak merupakan kontribusi besar bagi negara. Semakin tinggi tingkat penghindaran pajak suatu negara maka akan semakin sedikit kontribusi pajaknya, sehingga akan mengurangi pendapatan kas negara. Secara hukum pajak, penghindaran pajak tidak dilarang meskipun seringkali memperoleh sorotan yang kurang baik dari kantor pajak karena dianggap memiliki konotasi yang negative. dian (2018) mengatakan bahwa penghindaran pajak merupakan suatu kegiatan yang benar-benar legal. Karena dalam hal ini sama sekali tidak ada suatu pelanggaran hukum yang dilakukan dan malah sebaliknya akan diperoleh penghematan pajak dengan cara mengatur tindakan yang menghindarkan penerapan peneanaan pajak melalui pengendalian fakta-fakta sedemikian rupa,

sehingga terhindar dari pengenaan pajak yang lebih besar atau sama sekali tidak kena pajak. (dian, 2018).

Menurut wahyu (2017) tindakan penghindaran pajak dapat menimbulkan risiko bagi perusahaan seperti denda atau hilangnya reputasi perusahaan. Hal ini terjadi jika tindakan tersebut sudah melanggar atau melebihi batasan-batasan ketentuan perpajakan yang kemudian hal tersebut tergolong kedalam penggelapan pajak.

Dari pendapat para ahli dan penelitian-penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penghindaran pajak dan penggelapan pajak merupakan tindakan yang berbeda, bisa diartikan tindakan yang mengetahui mana yang melanggar aturan perpajakan dan mana yang tidak melanggar peraturan perpajakan.

Annisa dan Kurnisaih (2012) dalam aziza (2019) menyebutkan beberapa faktor yang mendorong wajib pajak untuk melakukan pajak secara ilegal di antaranya :

1. Jumlah pajak yang harus dibayar. Semakin besar pajak yang harus di bayar oleh Wajib Pajak maka semakin besar pula kecenderungan wajib pajak dalam melakukan pelanggaran.
2. Kemungkinan untuk terdeteksi, semakin kecil kemungkinan pelanggaran terdeteksi maka semakin besar kecenderungan wajib pajak dalam melakukan pelanggaran.

3. Biaya untuk menyuap fiskus. Semakin kecil biaya untuk menyuap fiskus maka semakin besar pula kecenderungan wajib pajak dalam melakukan pelanggaran
4. Besar sanksi, semakin ringan sanksi yang diberikan terhadap pelanggaran maka semakin besar kecenderungan wajib pajak dalam melakukan pelanggaran.

Dengan adanya hal ini dapat disimpulkan bahwa penghindaran pajak merupakan suatu tindakan legal yang boleh dilakukan oleh wajib pajak dengan memanfaatkan kelemahan dari Undang-Undang yang berlaku sebagai pengurang beban pajak perusahaan (aziza,2019)

Terdapat beberapa cara perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak

menurut Kurniasih dan Sari (2013) dalam aziza (2019) yaitu sebagai berikut :

1. Memindahkan subjek pajak atau objek pajak ke negara- negara yang memberikan perlakuan pajak khusus atau keringanan pajak atas suatu jenis penghasilan.
2. Usaha penghindaran pajak dengan mempertahankan substansi ekonomi dari transaksi melalui pemilihan formal yang memberikan beban pajak yang paling rendah atau minim.
3. Ketentuan anti *avoidance* atas transaksi *transfer pricing*, *thin capitalization*, *treaty shopping* dan *controlled foreign corporation* serta transaksi yang tidak mempunyai substansi bisnis.

Dari berbagai cara penghindaran tersebut, perusahaan melakukan salah satu upaya untuk meminimalkan beban pajak dalam batas yang tidak melanggar peraturan. Oleh Karena itu, perusahaan membutuhkan perencanaan pajak dengan cara penghindaran pajak yang tetap memperhatikan peraturan perpajakan.

### 2.1.3 Kepemilikan manajerial

Pemegang saham menurut dian (2018) adalah seseorang dalam badan hukum yang secara sah memiliki satu atau lebih saham pada perusahaan. Pemegang saham memiliki satu atau lebih saham pada perusahaan. Seorang pemegang saham berhak mendapatkan sebagian dari keuntungan perusahaan dalam bentuk dividen yang sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki. Pemegang saham juga berhak memberikan suara dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Kewajiban seorang pemegang saham adalah dalam RUPS pemegang saham memberikan pengesahan mengenai rencana kerja operasional perusahaan. Dalam prinsipnya pemegang saham harus memperhatikan kelangsungan hidup perusahaan dalam melaksanakan hak dan kewajiban.

Kepemilikan manjerial adalah situasi dimana terjadi peran ganda antara manajer dan pemegang saham atau bisa disebut dengan seorang manajer perusahaan juga memiliki saham perusahaan. Kepemilikan manajerial merupakan tingkat kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan yang terlibat secara aktif dalam pengambilan keputusan terkait aktifitas operasi perusahaan.

Wibowo (2016) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berarti manajer memiliki peran ganda, yakni manajer bertindak sebagai seorang manajer dan sekaligus sebagai pemegang saham, sedangkan menurut Mella, dkk (2017) menyatakan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Menurut Cristiawan dalam kalbuana, dkk (2017). Kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Dalam laporan keuangan, keadaan ini ditunjukkan dengan besarnya persentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer.

Kepemilikan manajerial dapat dilihat dari konsentrasi kepemilikan atau persentase saham yang dimiliki oleh dewan direksi dan manajemen. Salah satu cara untuk mengurangi konflik keagenan adalah dengan meningkatkan kepemilikan manajerial dian (2018). Perusahaan meningkatkan kepemilikan manajerial untuk mensajajarkan kedudukan manajer dengan pemegang saham sehingga bisa bertindak serasi dengan keinginan pemegang saham.

Keputusan bisnis yang diambil manajer adalah keputusan untuk mamaksimalkan sumber daya perusahaan. Suatu ancaman bagi pemegang saham jikalau manajer bertindak untuk kepentingannya sendiri, bukan untuk kepentingan pemegang saham. Kepemilikan manajerial adalah besarnya kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manarial perusahaan.

Kepemilikan manajerial merupakan proporsi saham biasa yang dimiliki oleh manajemen yang diukur dari presentasi saham biasa yang dimiliki oleh



manajemen yang secara aktif terlibat dalam pengambilan keputusan suatu perusahaan (Irwan dan bambang, 2018). Menurut Mahulae, dkk (2016) dalam Jensen menyatakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan saham oleh manajemen dalam suatu perusahaan maka manajemen akan berupaya lebih giat untuk memenuhi kepentingan pemegang saham yang juga adanya dirinya sendiri. Pemegang saham dan manajer masing-masing berkepentingan untuk mamaksimalkan tujuannya. Masing-masing pihak memiliki risiko terkait dengan fungsinya, manajer memiliki resiko untuk tidak ditunjuk lagi sebagai manajer jika gagal menjalankan fungsinya, sementara pemegang saham memiliki resiko kehilangan modalnya jika salah memilih manajer.

#### 2.1.4 Leverage

Leverage merupakan banyaknya jumlah utang yang dimiliki perusahaan dalam melakukan pembiayaan dan dapat digunakan untuk mengukur besarnya aktiva yang dibiayai dengan utang, sehingga besar kecilnya utang yang dimiliki perusahaan akan sangat berpengaruh terhadap besar kecilnya pajak yang harus dibayar, karena di dalam hutang terdapat beban bunga yang mengurangi perhitungan biaya pajak. Menurut Ngadiman dan puspitasari (2017), leverage merupakan penambahan jumlah hutang yang mengakibatkan timbulnya pos biaya tambahan berupa bunga atau *interest* dan pengurangan beban pajak penghasilan wajib pajak badan. Perusahaan yang mempunyai tingkat leverage yang tinggi mempunyai ketergantungan pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya (aditya, 2018).

Leverage adalah rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan utangnya untuk membiayai aktivitas operasi perusahaan. Leverage menunjukkan penggunaan hutang untuk membiayai investasi dan asset yang dimiliki oleh perusahaan. Sehingga Leverage dapat diartikan sebagai gambaran kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap untuk memperbesar tingkat penghasilan bagi pemilik perusahaan. Leverage perusahaan dapat diartikan sebagai pembiayaan oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (reinaldo, 2017). Leverage menunjukkan hubungan antara total asset dengan modal saham biasa dan menunjukkan penggunaan utang untuk meningkatkan laba perusahaan. Suatu perusahaan besar cenderung menggunakan sumber daya yang dimiliki perusahaan daripada menggunakan pembiayaan yang berasal dari utang (oktamawati, 2017). Leverage mengukur sampai sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang dengan membandingkan total kewajiban perusahaan dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang tidak memiliki utang, tidak perlu membayar bunga sehingga laba kena pajaknya akan sama dengan laba operasi. Jadi, karena bunga dapat menjadi pengurang pajak, penggunaan utang akan mengurangi beban pajak dan menyisahkan laba operasi yang lebih besar bagi investor perusahaan (Brigham dan Houston, 2013:141).

Menurut dewinta dan Setiawan (2016) Leverage juga dapat mempengaruhi praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*). Leverage atau solvabilitas merupakan suatu ukuran seberapa besar aset yang dimiliki

perusahaan dibiayai oleh utang. Penelitian terkait dengan leverage yang dilakukan Dewintan dan Setiawan (2016) yang menjelaskan bahwa perusahaan dengan jumlah utang lebih banyak memiliki tarif pajak yang efektif baik, hal ini berarti bahwa dengan jumlah utang yang banyak, perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* akan cenderung lebih kecil.

Menurut Viola dan Dian (2018) dalam Kasmir, leverage adalah rasio yang mengukur kemampuan utang baik jangka panjang maupun jangka pendek membiayai aktiva perusahaan. Leverage didalam penelitian ini diukur menggunakan *debt to total equity ratio*, dimana rasio ini adalah Rasio yang menunjukkan suatu upaya untuk memperlihatkan proporsi relatif dari klain pemberi pinjaman terhadap hak-hak kepemilikan dan digunakan sebagai ukuran peranan kewajiban (utang). Versi ini menganalisis proporsi kewajiban yang melibatkan rasio total kewajiban, biasanya kewajiban lancar dan semua jenis kewajiban jangka panjang terhadap total ekuitas pemilik. Rasio ini juga menunjukkan hubungan antara pinjaman jangka panjang yang didirikan oleh kreditor dengan jumlah modal sendiri yang berasal dari pemegang saham (Zuesty, 2016).

Karakteristik tingkat perusahaan dan hubungan dengan leverage bervariasi sesuai dengan pandangan yang berbeda dari teori keuangan, yaitu (Socio dan Nigro, 2012) dalam Aditya (2018) :

1. The trade-off theory

Teori ini menyatakan bahwa perusahaan memilih leverage yang optimal setelah membandingkan kerugian dan keuntungan yang akan diperoleh dengan utang atau ekuitas.

## 2. The pecking order theory

Teori ini berhubungan dengan masalah informasi asimetris yang menegaskan bahwa nilai optimal leverage tidak ada

### 2.1.5 Tingkat pajak efektif

Tarif pajak efektif adalah tingkat pajak efektif perusahaan yang dapat dihitung dari beban pajak penghasilan (beban pajak kini) yang kemudian dibagi dengan laba sebelum pajak. Semakin rendah nilai Tarif pajak efektif maka semakin baik nilai Tarif pajak efektif disuatu perusahaan dan baiknya nilai Tarif pajak efektif tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah berhasil melakukan perencanaan pajak (aditya, 2018). Perusahaan dikatakan efektivitas melakukan pembayaran pajak jika tarif pajak perusahaan itu dibawah 20% dan jika diatas 20% berarti perusahaan kurang efektif dalam melakukan pembayaran pajak. Ini biasanya disebabkan karena perusahaan kurang memanfaatkan fasilitas, peraturan dan biaya yang dapat menghemat pajak.

Efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang dan jasa kegiatan yang dijalankan (aditya, 2018).

Tujuan yang diharapkan dengan adanya efektivitas pembayaran pajak adalah (aditya, 2018):

1. Meminimalisasi beban pajak yang terutang.
2. Memaksimalkan laba setelah pajak.
3. Meminimalkan terjadinya kejutan pajak jika terjadi pemeriksaan pajak oleh fiskus.
4. Memenuhi kewajiban perpajakannya secara benar, efisien, dan efektif.

Cara meneliti keefektifan pembayaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan adalah dengan menggunakan tarif pajak efektif. Tarif pajak efektif didefinisikan sebagai perbandingan antara pajak riil yang dibayar oleh perusahaan dengan laba komersial sebelum pajak (aditya, 2018). Dengan adanya tarif pajak efektif, maka perusahaan akan mendapatkan gambaran secara riil bagaimana usaha manajemen pajak perusahaan dalam menekan kewajiban pajak perusahaan. Karena apabila perusahaan memiliki persentase tarif pajak efektif yang lebih tinggi dari tarif yang ditetapkan yaitu sebesar 20% maka perusahaan kurang maksimal dalam memaksimalkan insentif - insentif perpajakan yang ada, karena dengan perusahaan memanfaatkan insentif perpajakan yang ada maka dapat memperkecil persentase pembayaran pajak dari laba komersial (aditya, 2018).

Dari beberapa definisi-definisi yang telah disajikan dapat ditarik kesimpulan bahwa efektifitas pembayaran pajak dalam pembahasan ini bukan merupakan penghindaran pajak yang ilegal atau dengan melanggar norma-norma dalam perpajakan yang telah tertulis dalam undang-undang yang dampaknya akan merugikan negara tetapi merupakan usaha-usaha dari wajib pajak badan agar meminimalkan pajaknya secara legal menurut peraturan perpajakan.

Pajak perusahaan dihitung berdasarkan suatu dasar, yaitu penghasilan atau laba dikalikan suatu tarif tertentu dalam persentase. Terdapat beberapa jenis tarif untuk menghitung pajak, yaitu tarif yang ditentukan undang-undang, tarif rata-rata, tarif marginal, dan tarif efektif yang dibagi lagi menjadi tarif efektif rata-rata dan tarif efektif marginal. Dalam penelitian bidang perpajakan untuk mengukur suatu perencanaan pajak bukanlah hal yang mudah karena data-data mengenai pajak perusahaan adalah suatu hal yang rahasia, dalam penelitian-penelitian sebelumnya untuk proxy manajemen pajak dan perencanaan pajak penggunaan tarif pajak efektif sudah biasa dilakukan. kalbuana (2017) penggunaan tarif pajak efektif sebagai proxy manajemen pajak dan perencanaan pajak dengan hasil perencanaan pajak yang efektif akan menghasilkan tarif efektif yang rendah.

## 2.2 Penelitian terdahulu

Berikut hasil dari beberapa penelitian sejenis yang dijadikan bahan kajian yaitu :

No	Peneliti dan tahun	Judul dan sumber pustaka	Tujuan	Variabel dan teknik analisis data	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Endang endari mahulae, Dudi pratomo, dan Annisa nurbaiti. (2016)	Pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit terhadap tax avoidance. Jurnale- Proceeding of Management : Vol.3, No.2 Agustus 2016 ISSN : 2355-9357	untuk mengetahui pengaruh secara simultan dan parsial kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komite audit terhadap tax avoidance pada subsector otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2014.	Variabel Independen : kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit Variabel Dependen : Penghindaran pajak Analisi data pengujian statistik deskriptif dan analisis regresi data panel menggunakan Eviews versi 8	kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan dan komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap tax avoidance. Sedangkan kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tax avoidance	Sama-sama menggunakan variabel kepemilikan manajerial	Obyek penelitian yang menggunakan semua perusahaan manufaktur konsumsi

2	Ida ayu rosa dewinta dan Putu Ery Setiawan. (2016)	Pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, Profitabilitas, leverage, dan pertumbuhan penjualan Terhadap tax avoidance. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.14.3. Maret (2016): 1584-1613 ISSN: 2302-8556	untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, leverage dan pertumbuhan penjualan terhadap tax avoidance.	Variabel Indenden : ukuran perusahaan, umur perusahaan, Profitabilitas, leverage, dan pertumbuhan penjualan Variabel Dependen : tax avoidance Analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda	ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap tax avoidance, sedangkan Leverage tidak berpengaruh terhadap tax avoidance	Sama-sama menggunakan variabel leverage	Sampel dari penelitian sector seluruh perusahaan konsumsi yang terdaftar di BEI
3	Mayarisa Oktamawati , 2017	Pengaruh karakter eksekutif, komite audit, ukuran Perusahaan, leverage, pertumbuhan penjualan, dan Profitabilitas terhadap tax avoidance.	Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh karakter eksekutif, komite audit, ukuran perusahaan, leverage, pertumbuhan penjualan, dan profitabilitas terhadap tax	Variabel independen : karakter eksekutif, komite audit, ukuran Perusahaan, leverage, pertumbuhan penjualan, dan Profitabilitas. Variabel Dependen : Penghindaran pajak analisis regresi linier berganda	karakter eksekutif, ukuran perusahaan, leverage, pertumbuhan penjualan, dan profitabilitas berpengaruh terhadap tax avoidance. Sedangkan	Sama-sama menggunakan teknik regresi linier berganda dan variabel leverage	Lebih banyak variabel yang digunakan

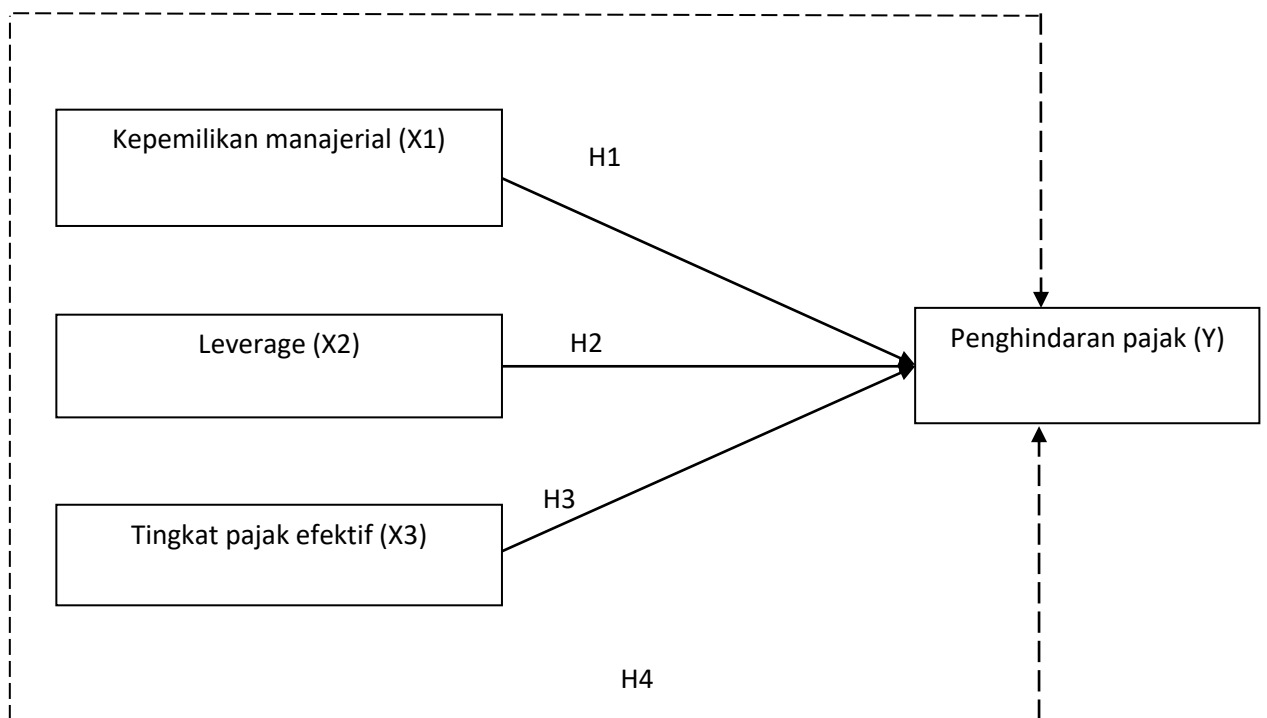


		Jurnal Akuntansi bisnis, Vol 15, No. 1, Maret 2017 ISSN 1412-775X	avoidance		komite audit tidak berpengaruh terhadap tax avoidance		
4	Nawang kalbuana, Titik Purwanti, dan Nunung Haryani Agustin. (2017)	Pengaruh kepemilikan manajerial, beban pajak tangguhan, dan tingkat pajak efektif terhadap penghindaran pajak di Indonesia. Jurnal Magistra No. 100 Th. XXIX Juni 2017 ISSN 0215-9511	Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial, beban pajak tangguhan, dan tingkat pajak efektif terhadap penghindaran pajak di Indonesia	Variabel Independen : kepemilikan manajerial, beban pajak tangguhan, dan tingkat pajak efektif Variabel Dependen : Penghindaran pajak Analisis data dengan uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis dengan metode regresi linier berganda	kepemilikan manajerial dan beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Sedangkan tingkat pajak efektif berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.	Sama-sama menggunakan variabel tingkat pajak efektif	Sampel dari penelitian sector perusahaan yang terdaftar di BEI
5	Irwan Prasetyo, Bambang Agus Pramuka, (2018)	Pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan proporsi dewan Komisaris independen terhadap tax	untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan proporsi dewan komisaris independen terhadap tax avoidance	Variabel Independen : kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan proporsi dewan Komisaris independen Variabel Dependen : Penghindaran pajak	Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh signifikan	Sama-sama menggunakan variabel Kepemilikan manajerial	Dalam penelitian ini di perusahaan yang termasuk dalam Jakarta Islamic Index (JII)

		avoidance. Jurnal Ekonomi,Bisnis,d an Akuntansi (JEBA) Volume 20 Nomor 02 Tahun 2018		Teknik analisis data dengan metode kuantitatif dan data yang digunakan adalah data sekunder	terhadap tax avoidance. Secara parsial kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance, Akan tetapi kepemilikan manajerial dan proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance		
--	--	--	--	--	--	--	--

## 2.3 Kerangka Konseptual

Sesuai dengan landasan teori dan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, sehingga terbentuk kerangka konseptual yang menjelaskan atas pengaruh kepemilikan manajerial, leverage, dan tingkat pajak efektif terhadap penghindaran pajak.



## 2.4 Hipotesis Penelitian

### 2.4.1 Pengaruh Kepemilikan manajerial terhadap penghindaran pajak

Berdasarkan teori agensi bahwa akan ada konflik agensi dimana manajer akan mementingkan kepentingannya sendiri dan tidak menghiraukan kesejahteraan dari pemilik dalam mengelola perusahaan. Hal ini akan

berbeda apabila manajer memiliki saham atau kepemilikan di perusahaan tersebut.

Dengan adanya kepemilikan manajerial tentu akan menyelaraskan kepentingannya dengan kepentingan sebagai pemegang saham. Kepemilikan manajerial dapat dilihat dari konsentrasi kepemilikan atau presentase saham yang dimiliki oleh dewan direksi dan manajemen. Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial pada perusahaan. Maka manajemen cenderung lebih giat untuk kepentingan pemegang saham dimana pemegang saham adalah dirinya sendiri dan membuat risiko perusahaan semakin kecil dimata kreditur (dian, 2018).

Semakin besar kepemilikan saham manajerial pada perusahaan, maka manajemen cenderung lebih giat untuk kepentingan pemegang saham karena apabila terjadi keputusan yang salah, manajemen juga akan menanggung konsekuensinya (Irwan dan Bambang, 2018).

*Agency theory* menyatakan bahwa manajer dalam mengelola perusahaan mempunyai tanggung jawab yang besar. Manajer harus dapat mengoptimalkan profit perusahaan, yang nantinya akan dilaporkan kepada pemilik perusahaan. Dengan adanya tanggung jawab yang besar, tentu manajer menginginkan imbalan yang besar juga. Dengan demikian dalam perusahaan terdapat dua kepentingan yang berbeda yaitu kepentingan untuk mengoptimalkan profit bagi pemilik perusahaan (*principle*) dan kepentingan untuk mendapatkan imbalan yang besar bagi manajer (*agent*).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahulae (2016), Pramudito dan Sari (2015), Irwan dan Bambang (2018), menyimpulkan bahwa kepemilikan

manajerial berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Namun, penelitian yang dilakukan oleh kalbuana (2017), endari, pratomo, dan nurbaiti (2016) menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Kepemilikan manajerial dapat dihitung dengan menggunakan rasio :

$$\text{Kepemilikan manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham manajerial}}{\text{Total saham yang beredar}}$$

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu maka hipotesis yang diajukan adalah :

H1 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak

#### 2.4.2 Pengaruh Leverage terhadap penghindaran pajak

Perusahaan dimungkinkan menggunakan utang untuk memenuhi kebutuhan operasional dan investasi perusahaan. Akan tetapi, utang akan menimbulkan beban tetap (*fixed rate of return*) yang disebut dengan bunga. Leverage didefinisikan sebagai rasio dari hutang jangka panjang terhadap total aktiva. Leverage juga didefinisikan sebagai total hutang dibagi dengan total aktiva. Menurut (Viola dan Dian, 2018) leverage adalah rasio yang mengukur kemampuan utang baik jangka panjang maupun jangka pendek membiayai

aktiva perusahaan. Leverage di dalam penelitian ini diukur *debt to total equity ratio*.

Leverage pada perusahaan adalah tingkat dukungan modal perusahaan yang diperoleh dari pihak luar perusahaan. Semakin besar tingkat modal perusahaan maka akan semakin tinggi risiko yang akan dihadapi perusahaan seperti kebangkrutan dan biaya keagenan yang tinggi. Berdasarkan teori agensi, kontrak efisien dalam hubungan keagenan tidak dapat terjadi apabila kepentingan prinsipal dan agen yang bertentangan. Diperlukan pengawasan dari pihak luar perusahaan untuk mengawasi pihak agen. Pengawasan tersebut dapat memengaruhi sikap agen perusahaan, karena semakin banyak pengawasan dalam perusahaan maka agen akan lebih berhati-hati untuk setiap keputusan yang akan ditetapkan. Namun dengan adanya utang jangka panjang atau leverage pada perusahaan akan menimbulkan beban tetap yaitu adanya bunga yang harus dibayar (Puspita dan Naniek, 2017). Berkurangnya laba kena pajak pada akhirnya akan mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar perusahaan.

Perusahaan dimungkinkan menggunakan utang untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan dan investasi perusahaan. Sehingga perusahaan dimungkinkan menggunakan utang untuk memenuhi kebutuhan operasional dan investasi perusahaan. Akan tetapi, utang akan menimbulkan beban tetap (*fixed rate of return*) yang disebut dengan beban bunga. Semakin besar utang maka laba kena pajak akan menjadi lebih kecil karena insentif pajak atas bunga utang semakin besar. Hal tersebut membawa implikasi meningkatnya penggunaan utang oleh perusahaan. Semakin tinggi nilai rasio leverage berarti semakin tinggi

pendanaan perusahaan yang berasal dari utang jangka panjang dan semakin tinggi pula biaya beban bunga yang timbul dari utang tersebut. Biaya bunga yang semakin tinggi akan memberikan pengaruh berkurangnya beban pajak perusahaan. Semakin tinggi nilai utang perusahaan maka nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR) perusahaan akan semakin rendah (zuesty, 2016).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Viola dan Dian (2018), Oktamawati (2017), puspita dan Naniek (2017), Reinaldo (2017) menyimpulkan bahwa Leverage berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh ayu dan Ery (2016), Vidiyanna dan Bella (2017), Ngadiman dan Christiany (2017) menyimpulkan bahwa leverage berpengaruh negative terhadap penghindaran pajak.

Leverage didefinisikan sebagai rasio dari hutang jangka panjang terhadap total aktiva. Sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu maka hipotesis yang diajukan adalah :

H2 : Leverage berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak

#### 2.4.3 Pengaruh Tingkat pajak Efektif terhadap penghindaran pajak

Berdasarkan Undang-Undang No. 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan, tariff pajak yang dikenakan adalah sebesar 25% dari penghasilan kena pajak yang berlaku sejak tahun 2010. Namun tarif tersebut dapat menjadi

lebih rendah dengan ketentuan yang telah diatur oleh pemerintah sesuai dengan Undang-Undang No.36 Tahun 2008 pasal 17 ayat (2b) yaitu wajib pajak badan dalam negeri yang berbentuk perseroan terbuka yang paling sedikit 40% dari jumlah keseluruhan saham yang disetor diperdagangkan di bursa efek di Indonesia dan memenuhi persyaratan tertentu lainnya dapat memperoleh tarif sebesar 5% lebih rendah daripada tarif tersebut yang diatur dengan atau berdasarkan Peraturan Pemerintah.

Tarif pajak efektif pada dasarnya adalah sebuah persentasi besaran tarif pajak yang ditanggung oleh perusahaan. Tarif pajak efektif dihitung atau dinilai berdasarkan pada informasi keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan sehingga tarif pajak efektif merupakan bentuk perhitungan tarif pajak pada perusahaan. Tarif pajak efektif adalah perbandingan antara pajak riil yang kita bayar dengan laba komersial sebelum pajak. Tarif pajak efektif digunakan untuk mengukur dampak perubahan kebijakan perpajakan atas beban pajak perusahaan (aditya, 2018).

Dalam penelitian bidang perpajakan untuk mengukur suatu perencanaan pajak bukanlah hal yang mudah karena data-data mengenai pajak perusahaan adalah suatu hal yang rahasia, dalam penelitian-penelitian perpajakan sebelumnya untuk proxy manajemen pajak dan perencanaan pajak penggunaan tarif pajak efektif sudah biasa dilakukan (Don Fullerton 1983, Mills, et al. 1998; Petroni dan Shackelford 1999; Gupta dan Mills 2002; Rego 2003; dan Philips 2007). Shevlin (1999), Shackelford dan Shevlin (2001) dalam Tang (2006), Halperin, Sansing (2005) dalam Nawang, Titik dan Nunung (2017) menyarankan penggunaan



tarif efektif pajak sebagai proxy manajemen pajak dan perencanaan pajak dengan hasil perencanaan pajak yang efektif akan menghasilkan tarif efektif yang rendah, akan tetapi juga dalam penelitian-penelitian sebelumnya beberapa peneliti menemukan bahwa penggunaan tarif efektif mengandung beberapa kelemahan dan adanya kesalahan pengukuran dalam pengukuran manajemen pajak dan perencanaan pajak (Wilkie 1992; Wilkie dan Limberg 1993; Scholes et,all 2002; Plesko 2003).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nawang, titik, dan Nunung (2017), pohan (2019) menyimpulkan bahwa tingkat pajak efektif berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu maka hipotesis yang diajukan adalah :

H3 : Tingkat pajak efektif berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak

Tarif pajak efektif dihitung dengan rumus :

$$ETR = \frac{\text{Beban pajak}}{\text{Laba (rugi) sebelum pajak}}$$

2.4.4 Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Leverage, dan Tingkat Pajak Efektif secara simultan terhadap penghindaran pajak

Hipotesis ini menguji secara bersamaan (simultan) variabel independen yaitu Kepemilikan Manajerial, Leverage, dan Tingkat Pajak Efektif berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu Penghindaran pajak.

Dalam menentukan analisis dengan lebih dari dua variabel independen, maka pengujian ini diperlukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependennya. Maka, hipotesis yang diajukan adalah :

H4 : Kepemilikan Manajerial, Leverage, dan Tingkat Pajak Efektif berpengaruh secara simultan terhadap penghindaran pajak

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian pada dasarnya untuk menunjukkan kebenaran dan pemecahan masalah atau apa yang diteliti. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kuantitatif Menurut Sugiyono (2017:8) adalah: "Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan." Penelitian deskriptif menurut Sugiyono (2017:35) adalah: "Metode penelitian deskriptif ini dilakukan untuk mengetahui keberadaan variable mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri atau variabel bebas) tanpa membuat perbandingan variabel itu sendiri dan mencari hubungan dengan variabel lain."

Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif digunakan untuk mengetahui bagaimana Kepemilikan manajerial, leverage, Tingkat pajak efektif dan *Tax Avoidance* pada Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2016-2018.

## 3.2 Variabel Dan Definisi Operasional Variabel

### 3.2.1 Variabel penelitian

Variabel dalam penelitian ini menggunakan variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas) yaitu :

#### 1. Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen, variabel dependen dalam penelitian ini adalah penghindaran pajak (*tax avoidance*) perusahaan . Model estimasi pengukuran penghindaran pajak dalam penelitian ini menggunakan model *Cash Effective Tax Rate* (CETR) yang diharapkan mampu mengidentifikasi keagresifan dalam perencanaan pajak perusahaan yang dilakukan menggunakan perbedaan tetap maupun perbedaan temporer (Kurniasih dan Sari, 2013) dalam (kalbuana, 2017).

#### 2. Variabel independen merupakan variabel yang memberikan pengaruh terikat baik secara positif maupun negative. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Kepemilikan manajerial, leverage, dan tingkat pajak efektif.

### 3.2.2 Definisi operasional variabel

Definisi operasional variabel di butuhkan untuk menentukan jenis, indikator variabel-variabel yang bersangkutan dalam penelitian. Berikut ini definisi operasional variabel yang terkait dengan penelitian disertai dengan pengukurannya.

### 3.2.2.1 Variabel Dependen

Penghindaran pajak dalam penelitian ini menggunakan CETR sebagai pengukuran dari penghindaran pajak. CETR dipakai guna menggambarkan kegiatan penghindaran pajak oleh perusahaan karena CETR tidak terpengaruh dengan adanya perubahan estimasi misalnya penyisihan nilai maupun perlindungan pajak (aziza, 2019). Dalam penelitian ini menggunakan proksi yang telah digunakan oleh (Mulyani et al., 2017), (Silvia, 2017), (Septiadi et al., 2017), (kalbuana, 2017), (Dewinta & Setiawan, 2016) dalam Ghina (2019) yaitu menggunakan CETR (*Cash Effective Tax Rate*) dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{CETR} = \frac{\text{Pajak yang dibayarkan}}{\text{Pendapatan sebelum pajak}}$$

### 3.2.2.2 Variabel Independen

Terdapat beberapa variabel independen yang digunakan untuk mengukur pengaruh variabel-variabel terhadap penghindaran pajak perusahaan.

Yaitu antara lain :

1. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah besarnya kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajerial perusahaan. Pohan (2008) dalam

dian (2018) mengatakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan saham oleh manajerial maka semakin baik kinerja perusahaan, dikarenakan hal tersebut membantu menyatukan kepentingan pemegang saham dan manajer. Kepemilikan manajerial dalam penelitian ini diukur berdasarkan penelitian dari Mahulae dan Annisa (2016) yaitu menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{INSDR} = \frac{\text{Jumlah Saham Manajerial}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

## 2. Leverage

Leverage merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi pembayaran semua kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Leverage diukur dengan menjumlahkan utang jangka panjang dan jangka pendek/total hutang kemudian dibagi dengan total asset (Viola dan Dian, 2018). Sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total Asset}}$$

### 3. Tingkat pajak efektif

Tarif pajak efektif pada dasarnya adalah sebuah persentasi besaran tarif pajak yang ditanggung oleh perusahaan. Tarif pajak efektif dihitung atau dinilai berdasarkan pada informasi keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan sehingga tarif pajak efektif merupakan bentuk perhitungan tarif pajak pada perusahaan. Tarif pajak efektif adalah perbandingan antara pajak riil yang kita bayar dengan laba komersial sebelum pajak. Tarif pajak efektif digunakan untuk mengukur dampak perubahan kebijakan perpajakan atas beban pajak perusahaan (aditya, 2018). Sehingga dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba (Rugi) sebelum pajak}}$$

Tabel matriks variable 3.1

Variabel	Indikator	Skala	Sumber Rujukan
Penghindaran pajak	$CETR = \frac{\text{Pajak yang dibayarkan}}{\text{Pendapatan sebelum pajak}}$	Nominal	Bramila Ghina (2019)
Kepemilikan	Besarnya kepemilikan saham	Rasio	Mahulae dan

manajerial	yang dimiliki oleh manajer.  $\text{INSDR} = \frac{\text{Jumlah saham manajerial}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$		Annisa (2016)
Leverage	Jumlah utang jangka panjang dan jangka pendek/total hutang dibagi dengan total asset  $\text{DER} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$	Rasio	(Viola dan Dian, 2018)
Tingkat pajak efektif	perbandingan antara pajak riil yang kita bayar dengan laba komersial sebelum pajak.  $\text{ETR} = \frac{\text{Beban pajak}}{\text{Laba (Rugi) sebelum pajak}}$	Rasio	Nawang, Titik, dan Nunung (2017)

### 3.2.3 Indicator variabel penelitian

Indicator variabel penelitian merupakan rincian dari variabel penelitian yang akan mengukur variabel tersebut. Dalam penelitian ini indicator variabel sebagai berikut :

1. Penghindaran Pajak



*Tax avoidance* dapat diukur menggunakan CETR yaitu dengan membagi kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak, Memiliki nilai *Cash Effective Tax Rate* kurang dari 1 ( $CETR < 1$ ).

## 2. Kepemilikan Manajerial

Besarnya kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer dibagi dengan saham yang beredar.

## 3. Leverage

menjumlahkan utang jangka panjang dan jangka pendek/total utang kemudian dibagi dengan total asset (*Debt To Equity Ratio*), Rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang atau berapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya.

## 4. Tingkat pajak efektif

persentasi besaran tarif pajak yang ditanggung oleh perusahaan, dihitung atau dinilai berdasarkan pada informasi keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan, perbandingan antara pajak riil yang kita bayar dengan laba komersial sebelum pajak, kebijakan perpajakan atas beban pajak perusahaan.

### 3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2018 yang mengambil data melalui website [www.idx.com](http://www.idx.com)

### 3.4 Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Jumlah populasi adalah sebanyak 26 perusahaan dan tidak semua populasi ini akan menjadi objek penelitian, sehingga perlu dilakukan pengambilan sampel lebih lanjut.

Sedangkan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, yaitu dengan cara penarikan sampel yang di gunakan dalam pemilihan subjek berdasarkan criteria dan spesifikasi yang ditentukan sebelumnya (Zuesty, 2016).

Kriteria atau spesifikasi sampel dalam penelitian ini antara lain :

1. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sector makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Data yang dibutuhkan tersedia dengan lengkap dan menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen dari 2016-2018 secara berturut-turut selama 3 tahun.
3. Menggunakan periode laporan keuangan 1 Januari sampai 31 Desember.
4. Laporan Keuangan disajikan dalam mata uang rupiah.
5. Memiliki nilai *Cash Effective Tax Rate* kurang dari 1 ( $CETR < 1$ )

Alasan pemilihan sampel dengan menggunakan purposive sampling adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai

dengan yang penulis tentukan. Oleh karena itu, sampel yang dipilih sengaja ditentukan berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditentukan oleh penulis untuk mendapatkan sampel yang representative.

Sampel pada penelitian ini sebanyak 15 perusahaan selama 3 tahun yaitu dari tahun 2016-2018 yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Sehingga didapat jumlah sampel adalah  $(15 \times 3 = 45)$ .

### 3.5 Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi, yaitu penggunaan data yang berasal dari dokumen-dokumen yang sudah ada. Hal ini dilakukan dengan cara melakukan penelusuran dan pencatatan informasi yang diperlukan pada data sekunder berupa laporan keuangan audit perusahaan sampel. Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh atau dicatat pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan (Zuesty, 2016).

Data sekunder dari penelitian ini mengambil dari:

1. Buku-buku yang berhubungan dengan Perpajakan
2. Jurnal-jurnal, tesis dan bahan dari internet yang berhubungan dengan perpajakan.
3. Data yang dipublikasikan di BEI dari tahun 2016-2018 dan annual report yang dikeluarkan oleh perusahaan

### 3.6 Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah regresi yang nilai residualnya terdistribusi secara normal. Terdapat dua cara untuk melakukan uji normalitas yaitu dengan analisis grafik dan uji statistic (Prasetyo dan Pramuka, 2018). Data dikatakan terdistribusi secara normal jika data atau titik-titik disekitar garis diagonal tersebar mengikuti garis diagonalnya. Sedangkan uji statistic yang digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistic Kolmogorof-Sminov. Dasar yang digunakan dalam pengambilan keputusan yaitu melihat nilai signifikan berikut ini :

Nilai signifikan  $\geq 0,05$  maka data terdistribusi normal.

Nilai signifikan  $< 0,05$  maka data tidak terdistribusi secara normal.

### 3.7 Teknik Analisis Data

#### 1. Analisis Statistic Deskriptif

Analisis statistic deskriptif ini digunakan untuk menjelaskan hasil analisis data penelitian kuantitatif dengan menggunakan kata-kata, adapun prosesnya yaitu data kuantitatif yang telah dikumpulkan dari responden diolah dengan rumus-rumus statistik yang sudah disediakan baik secara manual maupun menggunakan jasa compute atau SPSS, statistic deskriptif menyajikan nilai rata-rata

(mean), standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum dalam variabel-variabel penelitian ini (Prasetyo dan Pramuka, 2018). lalu data tersebut diklasifikasikan menjadi dua kelompok data, yaitu data kuantitatif yang berbentuk angka-angka dan data kualitatif yang dinyatakan dalam kata-kata atau symbol, sehingga menjadikan sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah untuk dipahami.

## 2. Analisis Inferensial

### A. Uji asumsi klasik

Untuk mendapatkan model regresi yang baik harus terbebas dari penyimpangan data yang terdiri dari multikolinieritas, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan normalitas. Cara yang digunakan untuk menguji penyimpangan asumsi klasik adalah sebagai berikut :

#### a. Uji Multikolinieritas,

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen atau tidak. Model regresi yang baik adalah regresi yang tidak terdapat multikolinieritas. Uji multikolinieritas dapat dilakukan dengan melihat tolerance value dan variance inflation factor (VIF). Tolerance value digunakan untuk mengukur variabilitas independen yang terpilih

dan tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi tolerance value yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi. Model regresi yang bebas multikolonieritas yaitu tolerance value  $>0,10$  atau  $VIF < 10$ .

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$ . Autokorelasi sering muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dengan menggunakan Uji Durbin-Watson (DW test) yaitu jika nilai DW terletak antara  $d_U$  dan  $(4 - d_U)$  atau  $d_U \leq DW \leq (4 - d_U)$ , berarti bebas dari Autokorelasi. Jika nilai DW lebih kecil dari  $d_L$  atau DW lebih besar dari  $(4 - d_L)$  berarti terdapat Autokorelasi. Nilai  $d_L$  dan  $d_U$  dapat dilihat pada tabel Durbin Waston, yaitu nilai  $d_L ; d_U = \alpha ; n ; (k - 1)$ .

Keterangan :  $n$  adalah jumlah sampel,  $k$  adalah jumlah variabel, dan  $\alpha$  adalah taraf signifikan.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan atau untuk melihat penyebaran data. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat grafik scatterplot antara nilai prediksi variabel independen (ZPRED) dengan nilai residual (SRESID). Apabila dalam grafik tersebut tidak terdapat pola tertentu yang teratur dan data tersebar acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka dikatakan tidak terdapat heteroskedastisitas. Selain itu, pendeteksian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan uji Glejser yaitu meregresikan absolute nilai residual sebagai variabel dependen dengan variabel independen. Jika nilai probabilitas signifikansi variabelnya  $>0,05$  maka tidak terdapat heteroskedastisitas (Prasetyo dan Pramuka, 2018).

## B. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel independen kepada variabel dependen. Dalam pengujian hipotesis ini, penulis menetapkan dengan menggunakan uji signifikan, dengan penetapan hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ). Hipotesis nol ( $H_0$ ) adalah suatu hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Sedangkan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) adalah hipotesis yang menyatakan bahwa variabel-variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu secara parsial menggunakan Uji Wald (Wald Test).

Uji Wald adalah uji statistik parametrik dinamai oleh Abraham Wald dengan berbagai macam kegunaan. Setiap kali hubungan dalam atau antara item data dapat dinyatakan sebagai model statistik dengan parameter yang diperkirakan dari sampel uji. Uji Wald dapat digunakan untuk menguji nilai sebenarnya parameter berdasarkan estimasi sampel. Uji Wald dapat dituliskan dengan persamaan sebagai berikut :



$$W = \frac{\beta_j}{SE(\beta_j)}$$

Dimana :

$\beta_j =$  *Penduga* bagi  $\beta_j$

$SE(\beta_j) =$  Penduga alat baku (standart error) bagi  $\beta_j$

Dalam pengujian hipotesis ini, penulis menggunakan uji signifikan atau uji parameter  $\beta$ , maksudnya untuk menguji tingkat signifikan maka harus dilakukan pengujian parameter  $\beta$ . Adapun rancangan pengujian hipotesis secara parsial adalah sebagai berikut:

$H_{01} : (\beta_1 = 0) =$  Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran pajak

$H_{a1} : (\beta_1 \neq 0) =$  Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran pajak

$H_{02} : (\beta_2 = 0) =$  Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran pajak

$H_{a2} : (\beta_2 \neq 0) =$  Leverage berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran pajak

$H_{03} : (\beta_3 = 0) =$  Tingkat pajak efektif tidak berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran pajak

$H_{a3} : (\beta_3 \neq 0) =$  Tingkat pajak efektif berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran pajak

Kriteria untuk penerimaan atau penolakan hipotesis nol ( $H_0$ ) yang digunakan adalah sebagai berikut:

$H_0$  diterima apabila : Signifikan  $> 0,050$

$H_0$  ditolak apabila : Signifikan  $< 0,050$

Apabila  $H_0$  diterima, maka hal ini diartikan bahwa pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dinilai tidak signifikan dan sebaliknya apabila  $H_0$  ditolak, maka hal ini diartikan bahwa pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dinilai berpengaruh secara signifikan.

### C. Analisis regresi linier

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu apakah variabel independen berhubungan positif atau negative dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen jika nilai variabel mengalami kenaikan

atau penurunan (Prasetyo dan Pamungkas, 2018). Dalam penelitian ini analisis regresi linier berganda digunakan untuk memprediksi pengaruh antara Kepemilikan manajerial, leverage, dan tingkat pajak efektif terhadap penghindaran pajak. Adapun persamaannya sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

Dimana :

Y = Penghindaran pajak

$\alpha$  = Konstanta

$\beta$  = Koefisien Regresi

$X_1$  = Kepemilikan manajerial

$X_2$  = Leverage

$X_3$  = Tingkat pajak efektif

$\epsilon$  = Error

Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R<sup>2</sup>)

Ghozali (2011) menyatakan bahwa uji koefisien determinasi bertujuan untuk melihat seberapa besar kemampuan variabel bebas menjelaskan variabel terikat yang dilihat melalui Adjusted R<sup>2</sup>. Adjusted R<sup>2</sup> ini digunakan

karena variabel bebas dalam penelitian ini adalah lebih dari dua. Nilainya terletak antara 0 dan 1. Jika hasil yang diperoleh  $> 0,5$ , maka model yang digunakan dianggap cukup handal dalam membuat estimasi. Semakin besar angka Adjusted R<sup>2</sup> maka semakin baik model yang digunakan untuk menjelaskan hubungan variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Jika Adjusted R<sup>2</sup> semakin kecil berarti semakin lemah model tersebut untuk menjelaskan variabilitasnya dari variabel terikatnya (Zuesty, 2016).

Uji Signifikan Simultan ( Uji F) adalah Uji statistic F yang digunakan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi secara bersama-sama (Simultan) terhadap variabel dependen. Uji F dilakukan dengan membandingkan dengan nilai F-tabel dengan F-hitung hasil run regresi yang dilakukan. Jika nilai  $F\text{-tabel} < F\text{-Hitung}$  maka  $H_0$  ditolak, artinya variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Apabila nilai probabilitas signifikasi pada model penelitian  $< 0,05$  maka variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen secara signifikan (Prasetyo dan Pramuka, 2018).

Uji Signifikan Parsial (Uji  $t$ ). Uji statistic  $t$  digunakan untuk mengetahui pengaruh satu variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Uji  $t$  dilakukan dengan membandingkan antara nilai  $t$ -tabel dengan  $t$ -hitung. Jika  $t$ -tabel  $<$   $t$ -hitung maka  $H_0$  ditolak, artinya variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen dan apabila nilai probabilitas signifikansi  $p$ -value  $<$  0,05 maka suatu variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

##### 4.1.1 Diskripsi Lokasi / Obyek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah salah satu bursa saham yang dapat memberikan peluang investasi dan sumber pembiayaan dalam upaya mendukung pembangunan ekonomi nasional. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian yaitu Kepemilikan manajerial, Leverage, dan Tingkat pajak efektif dan penghindaran pajak pada Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2016-2018.

Data yang digunakan yaitu diambil dari annual report dan laporan keuangan auditan pada tahun 2016,2017, dan 2018 yang diakses melalui website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

##### 4.1.2 Diskripsi Responden

Obyek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur subsector makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2018. Berdasarkan kriteria yang disebutkan pada bab sebelumnya, maka didapatkan total sebanyak 26 perusahaan makanan dan minuman

dengan populasi yang akan di uji, namun hanya 15 perusahaan yang dapat diolah dan memenuhi kriteria menggunakan *purposive sampling* selama 2016-2018 serta 11 perusahaan yang tidak termasuk dalam kriteria sampel atau *purposive sampling*.

Adapun seleksi sampel berdasarkan karakteristik yang telah ditetapkan tampak pada table 4.1 sebagai berikut :

Tabel 4.1

## Kriteria penentuan sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1	Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sector makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	26
2	Data yang dibutuhkan tersedia dengan lengkap dan menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen secara berturut-turut selama 3 tahun dari 2016-2018.	15
3	Menggunakan periode laporan keuangan 1 Januari sampai 31 Desember	15
4	Laporan Keuangan disajikan dalam mata uang rupiah.	15
5	Memiliki nilai Cash Effective Tax Rate kurang dari 1 (CETR<1)	1
6	Lama Periode	3
	Jumlah sampel 15x3	45



Tabel 4.2

## Sampel perusahaan

No	Nama Singkatan	Nama Perusahaan
1	ADES	Akasha Wira International Tbk
2	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
3	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk
4	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk
5	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk
6	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
7	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
8	MGNA	Magna Investama Mandiri Tbk
9	MYOR	Mayora Indah Tbk
10	PANI	Pratama Abadi Nusa Industri Tbk
11	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk
12	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk

13	SKLT	Sekar Laut Tbk
14	STTP	Siantar Top Tbk
15	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading

Sumber : Data Sekunder

#### 1. PT. Akasha Wira International Tbk

PT Akasha Wira Internasional Tbk (dahulu PT Ades WatersIndonesia Tbk) didirikan dengan nama PT Alfindo Putrasetia pada tahun1985 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahu 1986. Kantor pusatADES berlokasi diPerkantoran Hijau Arkadia, Jl. TB. Simatupang Kav.88,Jakarta.Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatanADES adalah industry air mnum dalam kemasan, industri roti dan kue,kembang gula, macaroni, kosmestik dan perdagangan besar. Saat inikegiatan utama ADES adalah bergerak dibidang usaha pengelolaan dandistribusi air minum dalam kemasan serta perdagangna besar produk-produk kosmestik. Produksi air minum dalam kemasan secara komersialdimulai pada tahun 1986 sedangkan perdagangan produksi kosmetikadimulai pada tahun 2010.

#### 2. PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA)

PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) didirikan pada tanggal 26Januari1990dengan nama PT Asia Intiselera. Perusahaan mulai mlaiberoperasi secara komersial pada tahun 19990.Berdasarkan Anggaran

Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan meliputi usaha bidang perdagangan, industry, perternakan, perkebunan. Peranian, perikanan dan jasa. Sedangkan kegiatan usaha entitas anak meliputi usaha industry mie dan perdagang mie, khususnya mie kering, mie instan dan bihun, snack, industry biskuit, permen, pekebunan kelapa sawit, pembangkit tenaga listrik, pengelolahan dan distribusi beras. Kantor pusat Perusahaan berada di Jakarta. Lokasi pabrik mie kering, biskuit dan permen terletak di Sragen, Jawa Tengah. Usaha Perkebunan kelapa sawit terletak di beberapa lokasi di Sumatra dan Kalimantan. Usaha pengelolaan dan distribusi beras terletak di Cingkaren, Jawa Barat dan Srage, Jawa Tengah.

### 3. Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO)

Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) didirikan tanggal 03 Juni 1997. Kantor pusat ALTO terletak di Kp. Pasir Dalem RT.02 RW.09 Desa Babakan pari, Kecamatan Cidahu Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat 43158. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Tri Banyan Tirta Tbk (28/02/2015), antara lain: PT Fikasa Bintang Cemerlang (pengendali) (53,53%) dan PT Tirtamas Anggada (pengendali) (27,48%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ALTO adalah bergerak dalam bidang industri air mineral (air minum) dalam kemasan plastik, makanan, minuman dan pengalengan/pembotolan serta industri bahan kemasan. Produksi Air minum dalam kemasan secara komersial dimulai pada tanggal 3 Juni 1997. Pada tanggal 28 Juni 2012, ALTO memperoleh pernyataan efektif

dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ALTO (IPO) kepada masyarakat sebanyak 300.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp210,- per saham disertai dengan Waran Seri I yang diberikan secara cuma-cuma sebagai insentif sebanyak 150.000.000 dengan pelaksanaan sebesar Rp260,- per saham. Setiap pemegang saham Waran berhak membeli satu saham perusahaan selama masa pelaksanaan yaitu mulai tanggal 11 Juli 2012 sampai dengan 07 Juli 2017. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 10 Juli 2012.

#### 4. Budi Starch dan Sweetener Tbk (sebelumnya Budi Acid Jaya Tbk)

(BUDI) didirikan 15 Januari 1979 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Januari 1981. Kantor pusat BUDI berlokasi di Wisma Budi lantai 8-9, Jalan HR. Rasuna Said Kav C-6, Jakarta, sedangkan lokasi pabrik BUDI di Subang, Lampung, Jambi dan Surabaya. Budi Starch & Sweetener Tbk tergabung dalam kelompok usaha Sungai Budi. Adapun pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Budi Starch & Sweetener Tbk, antara lain: PT Sungai Budi (25,03%) dan PT Budi Delta Swakarya (25,03%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BUDI terutama meliputi bidang manufaktur bahan kimia dan produk makanan, termasuk produk turunan yang dihasilkan dari ubi kayu, ubi jalar, kelapa sawit, kopra dan produk pertanian lainnya dan industri lainnya khususnya industri plastik. Kegiatan utama Budi Starch & Sweetener bergerak dalam pembuatan dan penjualan

tepung tapioka, glukosa dan fruktosa, maltodextrin, sorbitol, asam sitrat, karung plastik, asam sulfat dan bahan-bahan kimia lainnya. Pada tanggal 31 Maret 1995, BUDI memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BUDI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 30.000.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp3.000,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 08 Mei 1995.

#### 5. PT Campina Ice Cream Industry Tbk

PT Campina Ice Cream Industry Tbk adalah perusahaan asal Indonesia yang menghasilkan jenis makanan yang bermarkas di Surabaya, Jawa Timur. Perusahaan ini didirikan pada tanggal 22 Juli 1972. Perusahaan ini umumnya menghasilkan berbagai produk es krim. Campina selalu menghadirkan produk-produk istimewa dari bahan alami, higienis dan berkualitas. Kelezatan es krim Campina pun semakin beragam. Tak hanya digemari oleh keluarga dan remaja, namun merebut hati pelanggan cilik. Terbukti dengan adanya kerjasama antara Campina dengan Nickelodeon yang menjadikan satu-satunya pemegang lisensi produk es krim *SpongeBob SquarePants* dan *Avatar: The Legend of Aang* di Asia Tenggara. Selain produk di atas, Campina memiliki produk yang sesuai dengan segmennya. Untuk segmen anak-anak: Fantasy, Didi Cup, Blue Jack. Segmen remaja: Concerto dan Tropicana. Segmen dewasa: Bazooka, Hula-Hula. Dan segmen keluarga: Family pack dengan berbagai

rasa dan ukuran. Untuk acara-acara special, ice cream cake yang akan melengkapi kemeriahan. Inovasi terbaru dari Campina dengan menghadirkan es krim LuVe Litee yang merupakan es krim low fat dan 100% non-dairy pertama di Indonesia. Produk LuVe Litee pun menjadi pilihan utama bagi konsumen yang menjalani diet, bergaya hidup vegan dan *lactose intolerance*.

#### 6. Magna Finance Tbk (MGNA)

Magna Finance Tbk (MGNA) didirikan tanggal 09 Maret 1984 dengan nama PT Arkasa Utama Leasing dan memulai operasi komersial pada tahun 1984. Kantor pusat Magna Finance berlokasi di Rukan Permata Senayan Blok E 50, Jl Tentara Pelajar Grogol Utara, Kebayoran Lama Jakarta Selatan 12210 – Indonesia. Magna Finance memiliki 28 kantor cabang dan 1 kantor perwakilan yang tersebar di wilayah Indonesia. Telp: (62-21) 5794-0936 (Hunting), Fax: (62-21) 5794-9433. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Magna Finance Tbk, yaitu: Nobhill Capital Corporation (pengendali) (18,00%), PT Neo Invesco (17,55%), PT GMT Investama Mandiri (7,05%), Victoria Investama Tbk (VICO) (7,35%) dan Widjaja Tannady (5,04%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Magna Finance adalah bergerak di bidang lembaga pembiayaan meliputi sewa guna usaha, anjak piutang dan pembiayaan konsumen. Saat ini, Magna Finance menjalankan kegiatan pembiayaan dalam bentuk pembiayaan konsumen dan sewa

pembiayaan. Pada tanggal 30 Juni 2014, MGNA memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MGNA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 700.000.000 lembar saham dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp105,- per saham disertai dengan Waran Seri I yang diberikan secara cuma-cuma sebagai insentif sebanyak 100.000.000 dengan harga pelaksanaan sebesar Rp105,- per saham. Setiap pemegang saham Waran berhak membeli satu saham perusahaan selama masa pelaksanaan yaitu mulai tanggal 07 Januari 2015 sampai dengan 06 Juli 2017. Saham dan waran tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 07 Juli 2014.

#### 7. PT Pratama Abadi Nusa Industri Tbk (PANI)

PT Pratama Abadi Nusa Industri Tbk (PANI) didirikan pada tanggal 08 September 2000. Kantor pusat Pratama Abadi Nusa Industri Tbk berlokasi di Jl. Aria Jaya Santika No. 33, Pasir Bolang, Tigaraksa, Tangerang 15720 – Indonesia. Telp: (62-21) 2941-7685 (Hunting), Fax: (62-21) 2941-7685. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Pratama Abadi Nusa Industri Tbk, yaitu: Hendra Hasan Kustardjo (26,83%), Fredyanto Oetomo (24,39%) dan Prilli Budi Pasravita Soetantyo (12,20%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan PANI adalah bergerak dalam bidang industri kemasan kaleng serta melalui entitas anak berupa industri pengolahan hasil

perikanan dan jasa pembekuan makanan/penyimpanan di kamar pendingin (Cold Storage). Saat ini kegiatan PANI adalah membuat kaleng blek yang mana digunakan sebagai kemasan lem atau minyak pembuatan kaleng ini dibuat berdasarkan order yang diterima. Pada tanggal 06 September 2018, PANI memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham PANI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 150.000.000 saham dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp108,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 18 September 2018.

#### 8. PT Prima Cakrawala Abadi Tbk

PT Prima Cakrawala Abadi Tbk merupakan perusahaan yang berbasis di Indonesia yang bergerak dalam bidang pengolahan dan pendistribusian produk makanan laut. Perusahaan memproses dan mengemas daging kepiting pasteurisasi, udang segar, ikan segar dan produk makanan laut beku, seperti tuna, krustasea dan fillet ikan. Fasilitas produksi Perseroan berlokasi di Semarang, Indramayu dan Makassar.

#### 9. PT Cahaya Kalbar Tbk (CEKA)

PT Cahaya Kalbar Tbk dahulu bernama CV Tjahaja Kalbar, didirikan di Pontianak berdasarkan Akta Nomor 1 tanggal 3 Februari 1968 yang dibuat di hadapan Mochamad Damiri, Notaris di Pontianak. Badan



hukum Perusahaan berubah menjadi Perusahaan terbatas berdasarkan Akta Pendirian Perusahaan Nomor 49 tanggal 9 Desember 1980 yang dihadapan Mochamad Damiri, Notaris di Pontianak. Anggaran dasar perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan yang tertuang dalam akta Tommy Tjoa Keng Liet, S.H, dan Mochamad Damiri, keduanya Notaris di Pontianak. Akta-aktatersebut telah mendapat persetujuan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusannya No.C2-1390.HT.01.01.TH.88, tanggal 17 Februari 1988. Ruang lingkup kegiatan usaha Perusahaan meliputi bidang industry minyak nabati dan minyak nabati spesialitas, termasuk perdagangan umum, impor dan ekspor. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1971. Kantor pusat Perusahaan terletak di kawasan industri Jababeka II, Jl. Industri Selatan 3 Blok GG No.1, Cikarang, Bekasi 17550, Jawa Barat, Lokasi pabrik perusahaan terletak di Kawasan Industri Jababeka, Cikarang, Jawa Barat dan Pontianak, Kalimantan Barat.

#### 10. PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)

PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) pertama kali berdiri dengan nama PT. Panganjaya Intikusuma yang didasarkan pada Akta No. 249 tanggal 15-11-1990 dan diubah kembali dengan Akta No.171 tanggal 20-6-1991, semuanya dibuat dihadapan Benny Kristanto, SH, Notaris di Jakarta dan sudah mendapat persetujuan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia berdasarkan Surat Keputusan NO.C2-2915 HT.01.01Th.91

tanggal 12-7-1991, serta telah didaftarkan di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan dibawah No.579,580 dan 581 tanggal 5-8-1991, dan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No.12 tanggal 11-2-1992. Tambahan No.611 Perseroan mengubah namanya yang semula PT. Pangan jaya Intikusuma menjadi PT. Indofood Sukses Makmur, berdasarkan Keputusan Rapat Umum Luar Biasa Para Pemegang Saham yang dituangkan dalam akta Risalah Rapat No.51 tanggal 5-2-1994 yang dibuat oleh Benny Kristianto, SH, Notaris di Jakarta. Perseroan adalah Produsen mie instan yang meliputi pembuatan midan pembuatan bumbu mi instan serta pengolahan gandum menjadi tepung. Fasilitas produksi untuk produk mi instan terdiri dari 14 pabrik yang tersebar di Pulau Jawa, Sumatra, Kalimantan dan Sulawesi, sedangkan untuk bumbu mi instan terdiri dari 3 pabrik di Pulau Jawa dan untuk pengolahan gandum terdiri dari 2 pabrik di Jakarta dan Surabaya yang didukung oleh 1 pabrik kemasan karung tepung di Citereup.

#### 11. PT Mayora Indah Tbk (MYOR)

PT Mayora Indah Tbk merupakan kelompok bisnis yang memproduksi makanan terkemuka di Indonesia. Mayora Indah telah berkembang menjadi salah satu perusahaan Fast Moving Consumer Good Industri yang telah diakui keberadaannya secara global. Terbukti bahwa Mayora Indah telah menghasilkan berbagai produk berkualitas yang saat ini menjadi merek-merek terkenal didunia, seperti Kopiko, Dannisa,

Astor, Energen, Torabika dan lain-lain. Perusahaan ini pertama kali didirikan sejak 17 Februari 1977 sebagai sebuah industri biskuit rumah sederhana yang hingga sekarang mampu berkembang dengan pesat menjadi salah satu kelompok usaha yang ter-integrasi di Indonesia. Perkembangan perusahaan juga ditorehkan dengan merubah status perusahaan menjadi perusahaan terbuka seiring dengan pencatatan saham perusahaan untuk pertama kali di Bursa Efek Jakarta sejak 4 Juli 1990. Pada tahun-tahun berikutnya perusahaan terus melakukan ekspansi cepat untuk menjadi sebuah perusahaan yang berbasis ASEAN. Salah satu usahanya yakni mendirikan fasilitas produksi dan beberapa kantor pemasaran yang terletak di beberapa negara di Asia Tenggara. Dengan inovasi-inovasi terbaru yang dilakukan perusahaan semakin memperkuat posisi Mayora di pasar global. Terbukti bahwa produk-produk Mayora tidak hanya mampu memenuhi konsumen yang ada di dalam negeri saja, namun telah menjangkau konsumen luar negeri bahkan hampir menyebar di seluruh dunia. Hasil ini dapat dicapai berkat dukungan dari jaringan distribusi yang kuat selain tersedianya fasilitas dengan sistem logistik dan pengelolaan gudang yang modern. Selain itu, perusahaan telah menerapkan tiga visi utama perusahaan yang menjadi acuan pengelolaan diantaranya menjadi produsen makanan dan minuman berkualitas yang dipercaya oleh konsumen baik di pasar domestik dan internasional serta mengendalikan pangsa pasar yang signifikan dalam setiap kategori, memberikan nilai tambah bagi seluruh pemegang saham perusahaan dan memberikan

kontribusi positif terhadap lingkungan dan negara di manaperusahaan beroperasi.

#### 12. PT Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN)

PT Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN) didirikan tanggal 16 April 1974 dengan nama PT Aneka Bumi Asih dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1974. Kantor pusat PSDN terletak di Gedung Plaza Sentral, Lt 20, Jln. Jend. Sudirman No. 47, Jakarta 12930 dan pabriknya berlokasi di Jl. Kemas Rindho, Keertapati, Palembang. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan PSDN adalah bergerak dalam bidang pengelolaan dan perdagangan hasil bumi.

#### 13. PT Sekar Laut Tbk (SKLT)

PT Sekat Laut Tbk didirikan berdasarkan Akta Notaris No. 120 tanggal 12 Juli 1976 oleh Soejipto, SH di Surabaya. Perusahaan ini bergerak dalam bidang industri pembuatan kerupuk, saos tomat, sambal dan bumbu masak serta menjual produknya di dalam maupun luar negeri. Perusahaan beroperasi secara komersial pada tahun 1976. Pabrik berlokasi di Jalan Jenggolo II/ 17 Sidoharjo, Jawa Timur. Kantor pusat perusahaan di Jalan Raya Darmo No. 23-25, Surabaya, Jawa Timur.

#### 14. PT Siantar Top Tbk (STTP)

PT Siantar Top Tbk (perusahaan) didirikan berdasarkan akta No. 45 Tanggal 12 Mei 1987 dari Ny. Endang Widjajanti S.H., Notaris di Sidoarjo dan akta perubahannya No. 64 tanggal 24 Maret 1988 dari Notaris yang sama. Akta pendirian dan perubahan tersebut telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusannya No. C2-5873.HT.01.01.Th.88 tanggal 11 Juli 1988 serta diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 104 tanggal 28 Desember 1993, Tambahan No. 6226. Anggaran Dasar Perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir dengan akta No. 31 tanggal 6 Agustus 2001 dari Dyah Ambarwati Setyoso, S.H., notaris di Surabaya. Sesuai dengan pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup perusahaan terutama bergerak dalam bidang industri makanan ringan, yaitu mie (snack noodle), kerupuk (crackers) dan kembang gula (candy). Perusahaan ini berdomisili di Sidoarjo, Jawa Timur dengan pabrik berlokasi di Sidoarjo (Jawa Timur), Medan (Sumatera Utara), dan Bekasi (Jawa Barat). Kantor pusat beralamat di Jl. Tambak Sawah No. 21-23 Waru, Sidoarjo. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada bulan September 1989. Hasil produksi perusahaan dipasarkan di dalam dan di luar negeri, khususnya Asia.

## 15. PT Ultrajaya Milk Tbk (ULTJ)

PT Ultrajaya Milk Industri dan trading Company Tbk, selanjutnyadisebut “Persero”, didirikan dengan Akta No.8 tanggal 2 November 1971,Akta Perubahan No.71 tanggal 29 Desember 1971 yang dibuat dihadapanKomar Andasmita,S.H., notaries di Bandung. Akta-akta tersebut telahmendapatkan persetujuan menteri Kehakiman Republik Indonesia denganKeputusan No.Y.A.5/34/21 tanggal 20 Januari 1973, dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 34 tanggal 27 April 1973,Tambahan No.313 Padalarang Kabupaten Bandung 40552.Perseroan bergerak dalam bidang industry makanan dan minumanaseptic yang dikemas dalam kemasan karton yang diolah dengan teknologi UHT (Ultra High Temperature) seperti minuman susu, minuman sari buah,minuman tradisionaldan minuman kesehatan. Perseroan juga memproduksi rupa-rupa mentega, the celup, konsentrat buah-buahan tropis, susu bubuk dan susu kental manis.

### 4.1.3 Diskripsi variabel penelitian

#### 4.1.3.1 Statistik Deskriptif

Statistic diskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan deskripsi atas variabel-variabel penelitian. Statistik deskriptif akan menyajikan nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum dalam variabel-variabel penelitian ini (Prasetyo dan Pramuka,

2018). Hasil statistic deskriptif dapat dilihat pada table berikut :

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
INSDR	45	,00	,92	,1735	,24808
DER	45	,13	11,35	1,3274	1,68235
ETR	45	-2,01	2,56	-,0545	,55739
CETR	45	-2,010	2,556	-,05444	,557335
Valid N (listwise)	45				

Berdasarkan hasil pengujian statistic deskriptif pada table 4.2 dapat dilihat bahwa :

1. Penghindaran pajak mempunyai nilai minimum -2,010, nilai maximum 2,556, nilai mean -0,05444 dengan standar deviasi 0,557335
2. Kepemilikan manajerial mempunyai nilai minimum 0,00, nilai maximum 0,92, nilai mean 0,175, dan standar deviasi 0,24808
3. Leverage mempunyai nilai minimum 0,13, nilai maximum 11,35, nilai mean 1,3274, dan standar deviasi 1,68235
4. Tingkat pajak efektif mempunyai nilai minimum -2,01, nilai maximum 2,55, nilai mean -0,0545, dan standar deviasi 0,55379

#### 4.1.4 Hasil Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis regresi. Untuk dapat melakukan analisis tersebut data yang digunakan harus melalui uji normalitas data, uji regresi linier, uji asumsi klasik meliputi uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas, uji autokorelasi, kemudian uji hipotesis, uji determinasi, uji t dan uji F. Proses pengelolaan data menggunakan program SPSS versi 21.

##### 4.1.4.1 Uji Asumsi Klasik

###### 1. Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah regresi yang nilai residualnya terdistribusi secara normal. Terdapat dua cara untuk melakukan uji normalitas yaitu dengan analisis grafik dan uji statistic (Prasetyo dan Pramuka, 2018). Data dikatakan terdistribusi secara normal jika data atau titik-titik disekitar garis diagonal tersebar mengikuti garis diagonalnya. Sedangkan uji statistic yang digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistic Kolmogorov-Smirnov. Dasar yang digunakan dalam pengambilan keputusan yaitu melihat nilai signifikan adalah Nilai signifikan  $\geq 0,05$  maka data terdistribusi normal, sedangkan Nilai signifikan  $< 0,05$



maka data tidak terdistribusi secara normal. Adapun hasil uji normalitas dengan menggunakan kolmograf-sminov dapat dilihat pada table 4.3

**Tabel 4.3**  
**Uji normalitas**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,00027492
	Absolute	,073
Most Extreme Differences	Positive	,073
	Negative	-,069
Kolmogorov-Smirnov Z		,488
Asymp. Sig. (2-tailed)		,971

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan pada table 4.3 hasil uji kolmograf-sminov (K-S) menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal. Hal ini dapat terlihat dari tingkat signifikan sebesar 0,971 dan nilainya diatas  $\alpha = 0,05$ . Hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan data terdistribusi secara normal, sehingga model penelitian ini telah memenuhi uji asumsi klasik normalitas.

## 2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi

antar variabel independen atau tidak. Model regresi yang baik adalah regresi yang tidak terdapat multikolonieritas. Uji multikolonieritas dapat dilakukan dengan melihat tolerance value dan variance inflation factor (VIF). Tolerance value digunakan untuk mengukur variabilitas independen yang terpilih dan tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi tolerance value yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi. Model regresi yang bebas multikolonieritas yaitu tolerance value  $>0,10$  atau VIF  $<10$ .

Berikut ini disajikan hasil uji multikolonieritas pada table 4.4 :

Tabel 4.4  
Hasil Uji Multikolonieritas

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
INSDR	,975	1,025
DER	,986	1,014
ETR	,968	1,034

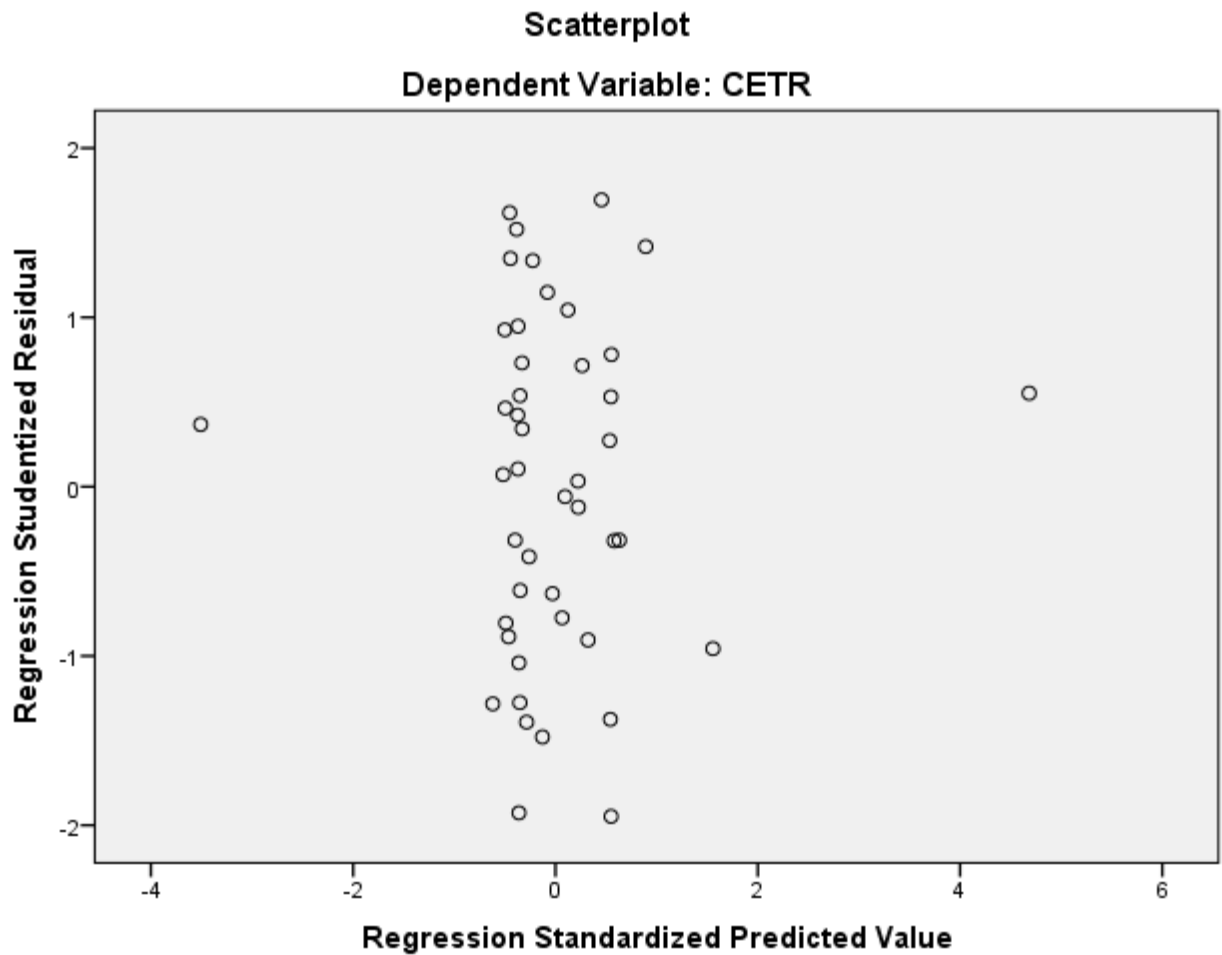
a. Dependent Variable: CETR

Berdasarkan table 4.4, hasil uji Multikolonieritas menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial, leverage, dan tingkat pajak efektif menunjukkan tidak terjadinya multikolonieritas karena tolerance lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10.

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan atau untuk melihat penyebaran data. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat grafik scatterplot antara nilai prediksi variabel independen (ZPRED) dengan nilai residual (SRESID). Apabila dalam grafik tersebut tidak terdapat pola tertentu yang teratur dan data tersebar acak di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dikatakan tidak terdapat heteroskedastisitas.

Berikut hasil uji Heteroskedastisitas pada gambar 4.1



Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat menyimpulkan bahwa tidak terjadi Heteroskedastisitas pada model regresi.

#### 4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$ . dengan menggunakan Uji Durbin-Watson (DW test) yaitu jika nilai DW terletak antara  $d_U$  dan  $(4 - d_U)$  atau  $d_U \leq DW \leq (4 - d_U)$ , berarti bebas dari Autokorelasi. Jika nilai DW lebih kecil dari  $d_L$  atau DW lebih besar dari  $(4 - d_L)$  berarti terdapat Autokorelasi. Nilai  $d_L$  dan  $d_U$  dapat dilihat pada tabel Durbin Waston, yaitu nilai  $d_L ; d_U = \alpha ; n ; (k - 1)$ .

Berikut hasil uji autokorelasipada table 4.5

Tabel 4.5

Hasil uji Autokorelasi

##### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	1,000 <sup>a</sup>	1,000	1,000	,000285	2,490

a. Predictors: (Constant), ETR, DER, INSDR

b. Dependent Variable: CETR

Berdasarkan table 4.5 diatas diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 2,490. Menggunakan tiga proksi variabel independen ( $k=3$ ) dan sample ( $N=45$ ), Maka diperoleh nilai dl

= 1,3832 dan nilai  $du = 1,6662$ ,  $4 - du = 2,3338$ . Dari data tersebut menunjukkan bahwa Durbin – Watson berada di antara  $du$  dan  $4 - du$ , maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini bebas dari Autokorelasi.

#### 4.1.4.2 Uji Hipotesis

##### 1) Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R2)

Adjusted R2 ini digunakan karena variabel bebas dalam penelitian ini adalah lebih dari dua. Nilainya terletak antara 0 dan 1. Jika hasil yang diperoleh  $> 0,5$ , maka model yang digunakan dianggap cukup handal dalam membuat estimasi. Semakin besar angka Adjusted R2 maka semakin baik model yang digunakan untuk menjelaskan hubungan variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Jika Adjusted R2 semakin kecil berarti semakin lemah model tersebut untuk menjelaskan variabilitasnya dari variabel terikatnya (Zuesty, 2016). Berikut hasil uji Adjusted R2 pada table 4.6 berikut :

Tabel 4.6

Uji Adjusted square

##### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,328 <sup>a</sup>	,108	,043	,00014

- a. Predictors: (Constant), ETR, DER, INSDR
- b. Dependent Variable: ABRESID

Berdasarkan uji determinasi diketahui bahwa nilai R square sebesar 0,043 yang dimaknai bahwa 4% variasi penghindaran pajak bisa dijelaskan oleh kepemilikan manajerial, leverage, dan tingkat pajak efektif sebagai variabel independen. Sisanya 96% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian ini.

## 2) Uji Parsial (Uji t)

Uji Signifikan Parsial (Uji t). Uji statistic t digunakan untuk mengetahui pengaruh satu variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Uji t dilakukan dengan membandingkan antara nilai t-tabel dengan t-hitung. Jika  $t\text{-tabel} < t\text{-hitung}$  maka  $H_0$  ditolak, artinya variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen dan apabila nilai probabilitas signifikansi  $p\text{-value} < 0,05$  maka suatu variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

Variabel Leverage memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,440 dengan nilai signifikansi 0,05. Hal ini menandakan bahwa variabel Leverage tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap



variabel penghindaran pajak, hal ini dapat diketahui dari signifikansi variabel yang lebih tinggi dari nilai

Tabel 4.7

Hasil Uji statistic t

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-2,002E-005	,000		-,312	,756
	INSDR	7,121E-005	,000	,000	,406	,687
	DER	2,006E-005	,000	,000	,780	,440
	ETR	1,000	,000	1,000	12768,435	,000

a. Dependent Variable: CETR

Berdasarkan table 4.7 diatas dapat disimpulkan sebagai berikut

:

1. Variabel kepemilikan manajerial memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,687 dengan nilai signifikansi 0,05. Hal ini menandakan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel penghindaran pajak, hal ini dapat diketahui dari signifikansi variabel yang lebih tinggi dari nilai signifikansi 0,05. Sehingga dalam penelitian ini H1 ditolak.

2. signifikansi 0,05. Sehingga dalam penelitian ini H1 ditolak.
3. Variabel Tingkat pajak efektif memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,000 dengan nilai signifikansi 0,05. Hal ini menandakan bahwa variabel Tingkat pajak efektif memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel penghindaran pajak, hal ini dapat diketahui dari signifikansi variabel yang lebih rendah dari nilai signifikansi 0,05. Sehingga dalam penelitian ini H1 diterima.

### 3) Uji statistic F

Uji statistic F yang digunakan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi secara bersama-sama (Simultan) terhadap variabel dependen. Uji F dilakukan dengan membandingkan dengan nilai F-tabel dengan F-hitung hasil run regresi yang dilakukan. Jika nilai F-tabel < F-Hitung maka  $H_0$  ditolak, artinya variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Apabila nilai probabilitas signifikansi pada model penelitian < 0,05 maka variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel

dependen secara signifikan (Prasetyo dan Pramuka, 2018).

Berikut ini hasil uji statistic F pada table 4.8 :

Tabel 4.8

Uji statistic F

ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	13,667	3	4,556	56166887,982	,000 <sup>b</sup>
	Residual	,000	41	,000		
	Total	13,667	44			

a. Dependent Variable: CETR

b. Predictors: (Constant), ETR, DER, INSDR

Berdasarkan table uji statistic F diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi model regresi penelitian ini sebesar 0,000 atau  $< 0,05$  sehingga model penelitian ini sudah layak digunakan dan dapat digunakan untuk pengujian regresi berganda.

#### 4.1.4.3 Uji Regresi Linier

Analisi regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu apakah variabel independen berhubungan positif atau negative dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen jika nilai variabel mengalami kenaikan atau

penurunan (Prasetyo dan Pamungkas, 2018). Dalam penelitian ini analisis regresi linier berganda digunakan untuk memprediksi pengaruh antara Kepemilikan manajerial, leverage, dan tingkat pajak efektif terhadap penghindaran pajak.

Berikut ini hasil uji regresi linier pada table 4.9 :

Tabel 4.9

Uji regresi linier berganda

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-2,002E-005	,000		-,312	,756
	INSDR	7,121E-005	,000	,000	,406	,687
	DER	2,006E-005	,000	,000	,780	,440
	ETR	1,000	,000	1,000	12768,435	,000

a. Dependent Variable: CETR

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut :  $CETR = Y = 7,121X_1 + 2,006X_2 + 1,000X_3 + \epsilon$

1. Nilai konstanta (b0) sebesar -2,002. Hal ini mengindikasikan jika variabel lain bernilai 0 maka akan menurunkan penghindaran pajak sebesar -2,002.

2. Hubungan antara variabel Kepemilikan manajerial dan Penghindaran Pajak adalah positif hal ini menunjukkan dengan semakin besarnya kepemilikan manajerial maka akan menaikkan penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan sebesar 7,121.
3. Hubungan antara variabel Leverage dan Penghindaran Pajak adalah positif hal ini menunjukkan bahwa semakin besar Leverage maka akan menaikkan penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan sebesar 2,006.
4. Hubungan antara variabel Tingkat pajak efektif dan Penghindaran Pajak adalah positif hal ini menunjukkan bahwa semakin besar perusahaan memiliki tingkat pajak efektif maka akan menaikkan penghindaran pajak perusahaan sebesar 1,000.

## 4.2 Pembahasan

### 4.2.1 Hubungan antara Kepemilikan Manajerial terhadap Penghindaran pajak

Berdasarkan uji parsial t dalam penelitian ini variabel kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Nilai signifikansi untuk variabel kepemilikan manajerial sebesar  $0,687 > 0,05$ . Hal ini

menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak sehingga hipotesis pertama ditolak. Hal ini memungkinkan bahwa pihak manajerial tidak mempunyai hak yang cukup besar dalam pengambilan keputusan perusahaan, sehingga pihak manajerial tidak memiliki kesempatan serta wewenang yang besar dalam perusahaan.

Kepemilikan manajerial merupakan proporsi saham biasa yang dimiliki oleh pihak manajemen yang secara aktif terlibat dalam pengambilan keputusan perusahaan (Ghina, 2019). Berdasarkan teori agensi bahwa akan ada konflik agensi dimana manajer akan mementingkan kepentingannya sendiri dan tidak menghiraukan kesejahteraan dari pemilik dalam mengelola perusahaan karena manajer memiliki peran ganda yaitu sebagai pemegang saham namun juga sebagai pengelola perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kalbuana Dkk, (2017) dan Endari Dkk, (2016) yang menyatakan bahwa Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak. Tidak berpengaruhnya kepemilikan manajerial ini dikarenakan perusahaan di Indonesia rata-rata kepemilikan manajerialnya sangat kecil yaitu sekitar dibawah 5%.

#### 4.2.2 Hubungan antara Leverage terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan uji parsial t dalam penelitian ini variabel Leverage berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Nilai signifikansi untuk variabel Leverage sebesar  $0,440 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, sehingga hipotesis kedua ditolak. Hal ini diasumsikan bahwa besar kecilnya Leverage belum tentu dapat mempengaruhi dalam kebijakan untuk melakukan penghindaran pajak, karena tidak semua perusahaan besar melakukan kewajiban untuk menghindari pembayaran pajak, akan tetapi perusahaan besar cenderung menggunakan sumber daya yang dimiliki perusahaan daripada menggunakan pembiayaan yang berasal dari utang.

Leverage merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi pembayaran semua kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Semakin besar utang maka laba kena pajak akan menjadi lebih kecil karena insentif pajak atas bunga utang semakin besar. Hal tersebut membawa implikasi meningkatnya penggunaan utang oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki kewajiban pajak tinggi akan memilih untuk berhutang agar mengurangi pajak (zuesty, 20).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh rosa Dkk (2016) yang menyatakan bahwa Leverage tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Disisi lain penelitian ini bertolak

belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktamawati (2017) yaitu berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

#### 4.2.3 Hubungan antara Tingkat Pajak Efektif terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan uji parsial t dalam penelitian ini variabel Tingkat Pajak Efektif berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Nilai signifikansi untuk variabel Tingkat Pajak Efektif sebesar  $0,000 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel Tingkat Pajak Efektif berpengaruh terhadap penghindaran pajak sehingga hipotesis ketiga diterima. Hal ini di asumsikan bahwa Tarif pajak efektif berkaitan pada besarnya kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusional. Pemegang saham institusional jangka pendek mempengaruhi pihak manajemen perusahaan untuk menjadi lebih agresif dalam melakukan upaya untuk dapat memaksimalkan nilai perusahaan, dikarenakan Tarif pajak efektif dapat dihitung dari beban pajak penghasilan (beban pajak kini) yang kemudian dibagi dengan laba sebelum pajak, Sehingga semakin rendah nilai Tarif pajak efektif maka semakin baik nilai Tarif pajak efektif disuatu perusahaan dan baiknya nilai Tarif pajak efektif tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah berhasil melakukan perencanaan pajak.

Berdasarkan Undang-Undang No. 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan, tariff pajak yang dikenakan adalah sebesar 25% dari penghasilan kena pajak yang berlaku sejak tahun 2010. Namun tarif



tersebut dapat menjadi lebih rendah dengan ketentuan yang telah diatur oleh pemerintah sesuai dengan Undang-Undang No.36 Tahun 2008 pasal 17 ayat (2b) yaitu wajib pajak badan dalam negeri yang berbentuk perseroan terbuka yang paling sedikit 40% dari jumlah keseluruhan saham yang disetor diperdagangkan di bursa efek di Indonesia dan memenuhi persyaratan tertentu lainnya dapat memperoleh tarif sebesar 5% lebih rendah daripada tarif tersebut yang diatur dengan atau berdasarkan Peraturan Pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa Tingkat Pajak Efektif mampu memberikan pengaruh terhadap penghindaran pajak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kalbuana (2017) yaitu menyatakan bahwa Tingkat Pajak Efektif berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak.

#### 4.2.4 Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Leverage, dan Tingkat Pajak Efektif secara simultan terhadap Penghindaran Pajak

Hasil Uji statistic F menunjukkan nilai F hitung sebesar 5,616 dengan signifikansi sebesar 0,000. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa Kepemilikan Manajerial, Leverage, dan Tingkat Pajak Efektif secara bersama-sama berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak. Hal ini menandakan bahwa semakin besar Kepemilikan Manajerial, semakin tingginya nilai hutang, dan semakin meningkatnya jumlah Tingkat Pajak Efektif maka akan

mempengaruhi tindakan Penghindaran Pajak sebuah perusahaan. Semakin tinggi nilai Kepemilikan Manajerial maka semakin tinggi beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan, maka manajer diminta untuk fokus pada kinerja ekonomi dan menghindari peluang untuk perilaku mementingkan diri sendiri.

Leverage merupakan Kemampuan perusahaan dalam memenuhi pembayaran kewajibannya, Semakin besar utang maka laba kena pajak akan menjadi lebih kecil karena insentif pajak atas bunga utang semakin besar. Hal tersebut membawa implikasi meningkatnya penggunaan utang oleh perusahaan. Semakin tinggi nilai rasio leverage berarti semakin tinggi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang jangka panjang dan semakin tinggi pula biaya beban bunga yang timbul dari utang tersebut. Biaya bunga yang semakin tinggi akan memberikan pengaruh berkurangnya beban pajak perusahaan. Semakin tinggi nilai utang perusahaan maka nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR) perusahaan akan semakin rendah (Zuesty, 2016).

Tingkat Pajak Efektif merupakan Tarif pajak efektif yang pada dasarnya adalah sebuah persentasi besaran tarif pajak yang ditanggung oleh perusahaan. Tarif pajak efektif dihitung atau dinilai berdasarkan pada informasi keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan sehingga tarif pajak efektif merupakan bentuk perhitungan tarif pajak pada perusahaan. Tarif pajak efektif adalah perbandingan antara pajak riil

yang kita bayar dengan laba komersial sebelum pajak. Tarif pajak efektif digunakan untuk mengukur dampak perubahan kebijakan perpajakan atas beban pajak perusahaan (aditya, 2018). Sehingga Tingkat Pajak efektif mampu melakukan pengaruh terhadap penghindaran pajak.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

1. Dari hasil penelitian menjelaskan Kepemilikan Manajerial, Leverage, dan Tingkat Pajak Efektif menandakan adanya keterikatan antara penghindaran pajak. Namun yang paling berpengaruh yakni Tingkat Pajak Efektif dengan proksi ETR.
2. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
3. Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak
4. Tingkat Pajak Efektif berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak
5. Kepemilikan Manajerial, Leverage, dan Tingkat Pajak Efektif secara bersama-sama berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak

#### 5.2 Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu akuntansi yang khususnya berada pada bidang pajak mengenai dampak dari aktivitas tax avoidance. Penelitian ini

dimasa mendatang diharapkan dapat menyajikan hasil yang lebih berkualitas lagi dengan adanya beberapa masukan mengenai beberapa hal diantaranya :

1. Bagi Perusahaan, diharapkan agar :

- a. Dengan adanya pengaruh Tingkat Pajak Efektif terhadap penghindaran pajak maka sebaiknya perusahaan mengoptimalkan pengawasan pengecekan tariff pajak terhadap kinerja manajemen agar tidak melakukan tindakan penghindaran pajak.
- b. perusahaan dalam menekan beban pajak penghasilan dengan cara yang sesuai aturan perpajakan sehingga investor tidak memberikan pandangan negatif terhadap perusahaan yang memiliki beban pajak penghasilan yang lebih rendah dari tarif pajak yang berlaku

2. Bagi Akademis, diharapkan agar :

- a. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan proksi selain CETR (Cash Effective Tax Rate) dalam mengukur tax avoidance, sehingga dapat mengkonfirmasi kembali hasil

pengujian terhadap tax avoidance misalnya menggunakan book tax gap (BTG).

- b. Penelitian selanjutnya disarankan menambahkan jumlah sampel dan waktu periode penelitian yang lebih panjang dan menambah variabel yang mungkin dapat mempengaruhi penghindaran pajak.
- c. Penelitian selanjutnya disarankan untuk meneliti perusahaan sektor industri lain selain sektor industri manufaktur. Dengan demikian dapat diketahui pengaruh dari kepemilikan manajerial, leverage, dan Tingkat pajak efektif terhadap penghindaran pajak dari masing-masing sektor industri yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arianandini, P. W., dan Ramantha, I. W. 2018. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Kepemilikan Institusional pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 2088-2116.
- Cahyono, D. D., Andini, R., dan Raharjo, K. 2016. Pengaruh komite audit, kepemilikan institusional, dewan komisaris, ukuran perusahaan (Size), leverage (DER) dan profitabilitas (ROA) terhadap tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*) pada perusahaan perbankan yang listing BEI periode tahun 2011–2013. *Journal Of Accounting*, 2(2).
- Dewi, N. L. P. P., dan Noviari, N. 2017. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*). *E-Jurnal Akuntansi*, 882-911.
- Dewinta, I. A. R., dan Setiawan, P. E. 2016. Pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, leverage, dan pertumbuhan penjualan terhadap tax avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 1584-1615.
- Dhyपालonika, M. R. 2018. *Pengaruh kepemilikan institusional dan kepemilikan Manajerial, profitabilitas, leverage dan Komisaris independen terhadap tax Avoidance pada industri perbankan* (Doctoral dissertation, STIE PERBANAS SURABAYA).
- Diana Sari. 2013. Konsep Dasar Perpajakan. Bandung : PT Refika Adimata
- Faizah, S. N., dan Adhivinna, V. V. 2017. Pengaruh return on asset, leverage, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan terhadap tax avoidance. *Jurnal Akuntansi*, 5(2), 136-145
- Haryadi, T. 2012. Pengaruh Intensitas Modal, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tarif Pajak Efektif Pada Perusahaan Pertambangan Di BEI Tahun 2010-2011. *Skripsi. FEB Undip*
- Janrosl, V. S. E., dan Efriyenti, D. 2018, October. Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap *Tax Evoidance* Pada Bank Riau Kepri Tbk. In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial dan Teknologi (SNISTEK)* (No. 1, pp. 169-174).
- Jensen, M. dan Meckling, W. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3, 305-360

- Kalbuana, N., Purwanti, T., dan Agustin, N. H. 2017. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Beban Pajak Tangguhan, Dan Tingkat Pajak Efektif Terhadap Penghindaran Pajak Di Indonesia. *MAGISTRA*, 29(100).
- Kurniasih, T., Sari, R., & Maria, M. 2013. Pengaruh return on assets, leverage, corporate governance, ukuran perusahaan dan kompensasi rugi fiskal pada tax avoidance. *Buletin Studi Ekonomi*, 18(1), 44276.
- Luthfy, B. G. 2019. PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP TAX AVOIDANCE (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI pada tahun 2013-2017).
- Mahulae, E. E., Pratomo, D., dan Nurbaiti, A. 2016. Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial Dan Komite Audit Terhadap *Tax Avoidance* (studi Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014). *eProceedings of Management*, 3(2).
- Mufidah, N. A., dan Indriyana, P. 2019. *Kompensasi Eksekutif, Kepemilikan Institusional Dan Derivatif Keuangan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance)(Seluruh Perusahaan Yang Terdaftar Di Bei 2016-2017)* (Doctoral Dissertation, Iain Surakarta).
- Ngadiman, N., dan Puspitasari, C. 2017. Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2010-2012. *Jurnal Akuntansi*, 18(3), 408-421
- Nikmah, H. D. 2018. *Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komite Audit Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Penghindaran Pajak* (Doctoral Dissertation, President University).
- Oktamawati, M. 2019. Pengaruh karakter eksekutif, komite audit, ukuran perusahaan, leverage, pertumbuhan penjualan, dan profitabilitas terhadap tax avoidance. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15(1), 23-40.
- Pohan, H. T. 2019. Analisis pengaruh kepemilikan institusi, rasio tobin q, akrual pilihan, tarif efektif pajak, dan biaya pajak ditunda terhadap penghindaran pajak pada perusahaan publik. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, dan Keuangan Publik*, 4(2), 113-135.
- Pohan, Chairil Anwar. 2013. *Manajemen Perpajakan*, Edisi Revisi. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Prabowo.Suryo. 2011. " Analisis Pengaruh Corporate Governance Terhadap Peringkat dan Yield Obligasi Perusahaan di Indonesia" ..Universitas Sebelas Maret. Surakarta.



Prabowo, Didik; Sunarto; dan Sudyanto, Bambang. 2016. *Effects Capital Structure, Managerial Ownership, Firm Size, And Tangible Asset To The Firm Value: Empirical Study On Indonesian Stock Exchange. Proceedings-International Conference of Banking, Accounting, Management and Economics & Call For Papers* October 26-27, Pages, 150 -155

Prakoso, Y. A. 2018. Analisis faktor-faktor yang Mempengaruhi Tarif Pajak Efektif pada Wajib Pajak Badan (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2016).

Prasetyo, I., dan Pramuka, B. A. 2018. Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Tax avoidance. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi*, 20(2).

Putri, V. R., dan Putra, B. I. 2017. Pengaruh Leverage, Profitability, Ukuran Perusahaan Dan Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Manajemen Daya Saing*, 19(1), 1-11.

Reinaldo, R., dan Rusli, R. 2017. *Pengaruh Leverage, ukuran Perusahaan, roa, kepemilikan Institusional, Kompensasi Kerugian Fiskal, Dan CSR Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan Dan Minuman Terdaftar Di Bei 2013–2015* (Doctoral dissertation, Riau University).

Suandy, Erly. 2008. *Perencanaan Pajak Edisi 4*. Jakarta: Salemba Empat

Waluyo. 2013. *Perpajakan Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat

Zuesty, A. 2016. *Pengaruh Kepemilikan Institutional, Risiko Perusahaan, Dan Leverage terhadap Tindakan Tax Avoidance* (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).

<https://www.merdeka.com/peristiwa/penghindaran-pajak-perusahaan-global-di-dunia.html>

<https://www.suara.com/bisnis/2019/07/04/183343/perusahaan-boy-thohir-adaro-energy-diduga-menggelapkan-pajak>

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

[www.sahamok.com](http://www.sahamok.com)

[www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)

# LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Data daftar perusahaan sampel

No	Nama Singkatan	Nama Perusahaan
1	ADES	Akasha Wira International Tbk
2	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
3	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk
4	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk
5	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk
6	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
7	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
8	MGNA	Magna Investama Mandiri Tbk
9	MYOR	Mayora Indah Tbk
10	PANI	Pratama Abadi Nusa Industri Tbk
11	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk
12	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk
13	SKLT	Sekar Laut Tbk
14	STTP	Siantar Top Tbk

15	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading
----	------	------------------------------------

Lampiran 2. Data daftar sampel perusahaan

No	Singkatan	Nama perusahaan	Tahun	INSDR	DER	ETR	CETR
1	ADES	Akasha Wira International Tbk	2016	0,915	0,997	0,092	0,09223
			2017	0,915	0,986	0,252	0,25155
			2018	0,915	0,829	0,244	0,24410
2	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	2016	0,065	1,170	0,199	0,19946
			2017	0,065	0,610	0,125	0,12473
			2018	0,065	1,526	0,443	0,44336
3	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk	2016	0,001	1,423	0,813	0,81266
			2017	0,001	1,646	-0,099	-0,09865
			2018	0,001	1,867	-0,277	-0,27704
4	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk	2016	0,466	1,517	0,269	0,26892
			2017	0,466	1,460	0,251	0,25116
			2018	0,466	1,766	0,297	0,29693
5	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk	2016	0,058	0,865	-0,303	-0,30259
			2017	0,005	0,445	-0,256	-0,25627
			2018	0,005	0,134	-0,263	-0,26287
6	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	2016	0,008	0,606	-0,126	-0,12640
			2017	0,008	0,542	-0,250	-0,24983
			2018	0,008	0,197	-0,249	-0,24916
7	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	2016	0,000	0,870	-0,343	-0,34294
			2017	0,000	0,881	-0,328	-0,32819
			2018	0,000	0,934	-0,334	-0,33370
8	MGNA	Magna Investama Mandiri Tbk	2016	0,071	2,775	-0,018	-0,01817
			2017	0,070	3,222	0,071	0,07100
			2018	0,070	11,350	-0,002	-0,00179
9	MYOR	Mayora Indah Tbk	2016	0,252	1,063	0,248	0,24760
			2017	0,252	1,028	0,254	0,25421
			2018	0,252	1,059	-0,261	-0,26092
10	PANI	Pratama Abadi Nusa Industri Tbk	2016	0,366	0,765	-0,256	-0,25648
			2017	0,366	0,955	-0,269	-0,26852
			2018	0,366	2,753	-0,331	-0,33077
11	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk	2016	0,087	2,655	-0,238	-0,23784
			2017	0,071	0,469	-2,010	-2,00971
			2018	0,071	0,328	-0,071	-0,07117
12	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk	2016	0,078	1,333	2,556	2,55585

			2017	0,046	1,307	-0,400	-0,40030
			2018	0,046	1,310	-0,313	-0,31320
13	SKLT	Sekar Laut Tbk	2016	0,003	0,919	-0,180	-0,17960
			2017	0,007	1,069	0,014	0,01429
			2018	0,009	1,203	0,070	0,07000
14	STTP	Siantar Top Tbk	2016	0,032	1,000	-0,200	-0,20009
			2017	0,032	0,692	-0,251	-0,25133
			2018	0,033	0,598	-0,214	-0,21437
15	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading	2016	0,115	0,215	-0,239	-0,23877
			2017	0,338	0,232	-0,307	-0,30651
			2018	0,343	0,164	-0,261	-0,26070

Lampiran 3. Output hasil pengujian SPSS

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
INSDR	45	,00	,92	,1735	,24808
DER	45	,13	11,35	1,3274	1,68235
ETR	45	-2,01	2,56	-,0545	,55739
CETR	45	-2,010	2,556	-,05444	,557335
Valid N (listwise)	45				

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,00027492
	Absolute	,073
Most Extreme Differences	Positive	,073
	Negative	-,069
Kolmogorov-Smirnov Z		,488
Asymp. Sig. (2-tailed)		,971

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

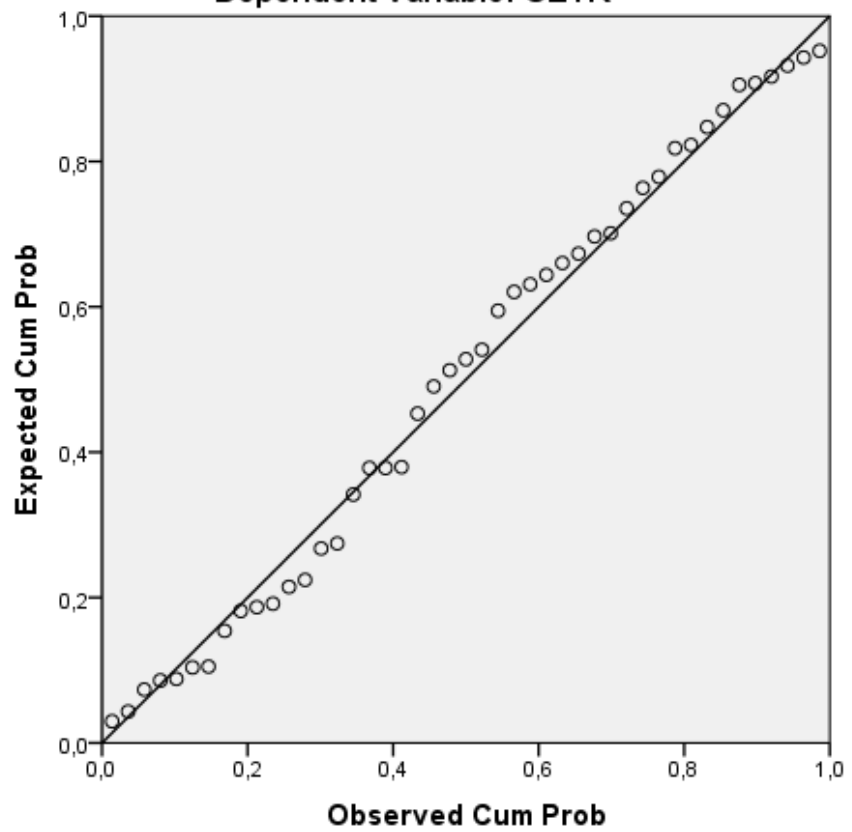
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
INSDR	,975	1,025
DER	,986	1,014
ETR	,968	1,034

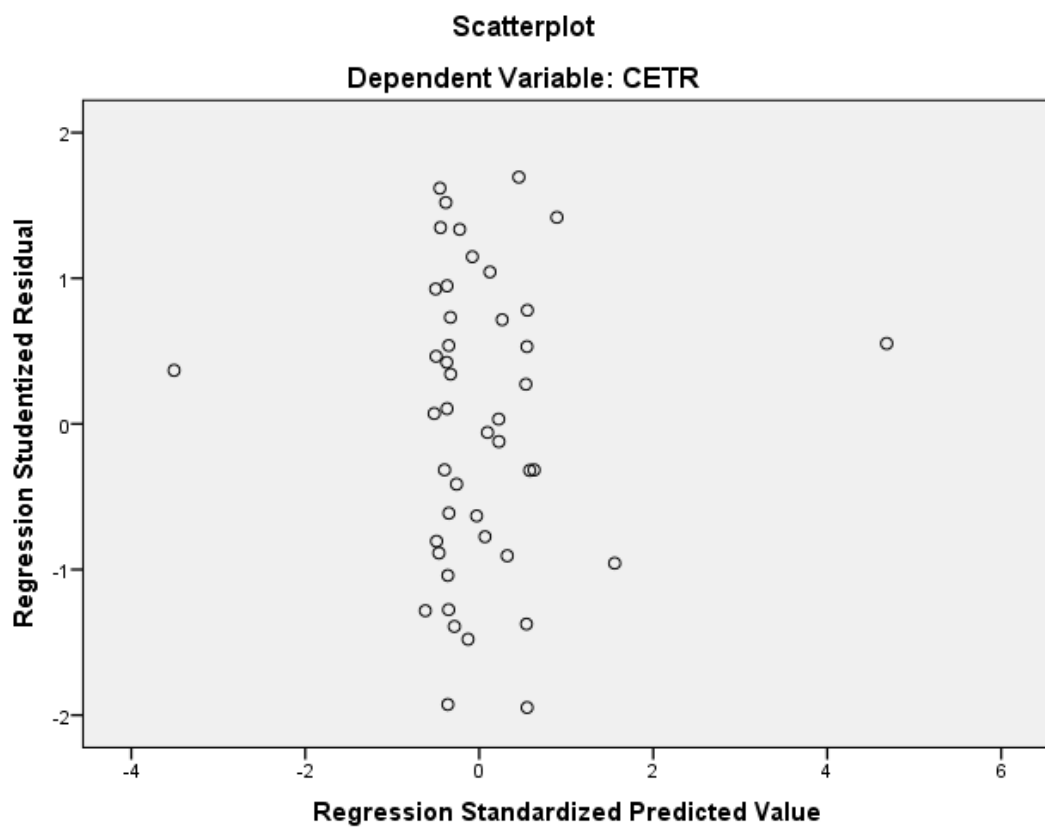
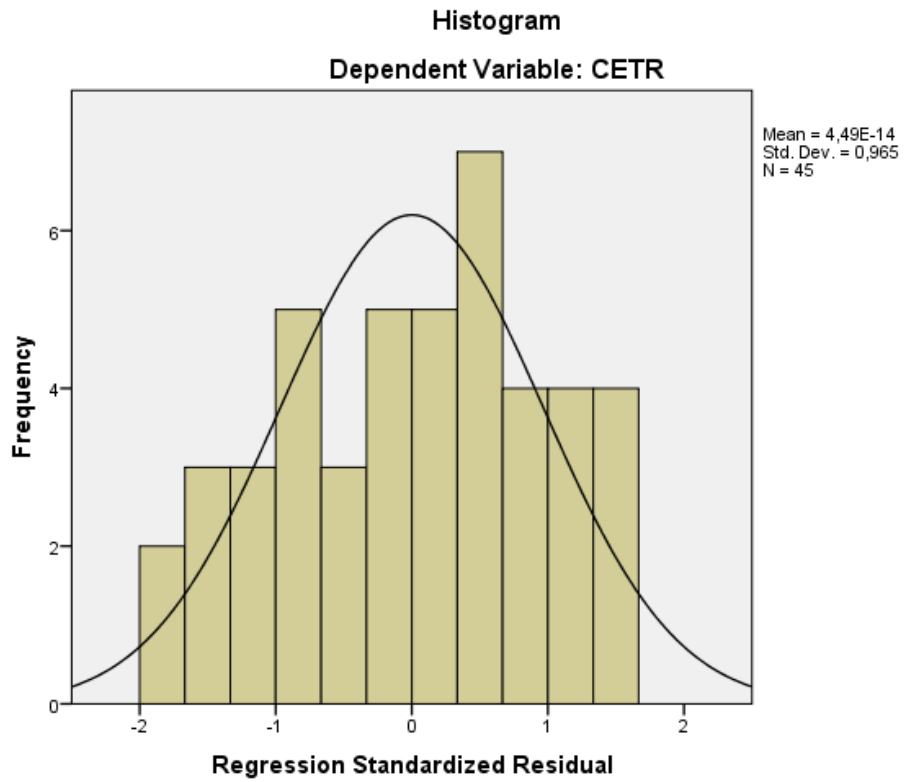
a. Dependent Variable: CETR

**Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual**

**Dependent Variable: CETR**







**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	1,000 <sup>a</sup>	1,000	1,000	,000285	2,490

a. Predictors: (Constant), ETR, DER, INSDR

b. Dependent Variable: CETR

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,328 <sup>a</sup>	,108	,043	,00014

a. Predictors: (Constant), ETR, DER, INSDR

b. Dependent Variable: ABRESID

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2,002E-005	,000		-,312	,756
	INSDR	7,121E-005	,000	,000	,406	,687
	DER	2,006E-005	,000	,000	,780	,440
	ETR	1,000	,000	1,000	12768,435	,000

a. Dependent Variable: CETR

**Collinearity Diagnostics<sup>a</sup>**

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	INSDR	DER	ETR
1	1	2,031	1,000	,09	,09	,09	,00
	2	1,020	1,411	,00	,01	,00	,91
	3	,668	1,743	,00	,51	,42	,02
	4	,281	2,687	,91	,38	,49	,08

a. Dependent Variable: CETR

**Residuals Statistics<sup>a</sup>**

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	-2,00980	2,55575	-,05444	,557335	45
Std. Predicted Value	-3,508	4,683	,000	1,000	45
Standard Error of Predicted Value	,000	,000	,000	,000	45
Adjusted Predicted Value	-2,00984	2,55562	-,05444	,557326	45
Residual	-,000537	,000474	,000000	,000275	45
Std. Residual	-1,885	1,666	,000	,965	45
Stud. Residual	-1,948	1,694	,002	,997	45
Deleted Residual	-,000630	,000491	,000001	,000295	45
Stud. Deleted Residual	-2,020	1,735	,000	1,010	45
Mahal. Distance	,287	35,755	2,933	6,522	45
Cook's Distance	,000	,277	,019	,042	45
Centered Leverage Value	,007	,813	,067	,148	45

a. Dependent Variable: CETR

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	13,667	3	4,556	56166887,982	,000 <sup>b</sup>
	Residual	,000	41	,000		
	Total	13,667	44			

a. Dependent Variable: CETR

b. Predictors: (Constant), ETR, DER, INSDR

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2,002E-005	,000		-,312	,756
	INSDR	7,121E-005	,000	,000	,406	,687
	DER	2,006E-005	,000	,000	,780	,440
	ETR	1,000	,000	1,000	12768,435	,000

a. Dependent Variable: CETR

